



NENGAH NYAPPUR

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

PEMBANGUNAN BIRU (*BLUE DEVELOPMENT*) UNTUK KESEJAHTERAAN PETANI: PENYULUHAN PARTISIPATIF DI TIYUH GEDUNG RATU KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

Vito Frasetya; Nadya Amalia Nasoetion

PROGRAM PROTECT SEBAGAI EDUKASI PERLINDUNGAN DIRI TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL PADA SISWA-SISWI SDN 1 SABAH BALAU

Ghaisani Thifal Rahman; Karmi Umayah; Citra Regina; Wahyu Rizki Adrista Rhamadani

DINAMIKA DAN TANTANGAN DINAMIKA DAN TANTANGAN BANK SAMPAH CARAKA DALAM PARTISIPASI MASYARAKAT DI DESA HAJIMENA

Nayla Amanda Madrin; Arya Nur Rohim; Rohani Enjelina Nainggolan; Novia Safitri

PELATIHAN PENGUATAN PERAN DAN FUNGSI POSYANDU DALAM RANGKA KETAHANAN KESEHATAN KELUARGA DI KECAMATAN PANTON REU, ACEH BARAT

Bartoven Vivit Nurdin; Yulianto Yulianto; Hartoyo Hartoyo; Noverman Duadji; Zellya Salsabila

STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI LOKAL MELALUI OPTIMALISASI POTENSI GERABAH ERRI ART DI DESA NEGARA RATU

Nayla Nurlitha; Diana Chandra Olivia; Nikmatunnasikhah; Viada Chrisellia; Aldi Saputra



PRAKATA

NENGAH NYAPPUR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat hadir sebagai media ilmiah yang berdedikasi penuh dalam mempublikasikan karya pengabdian masyarakat berkualitas serta hilirisasi inovasi yang berdampak luas. Guna menjamin penyebaran ilmu pengetahuan tanpa batas, jurnal ini menerapkan kebijakan akses terbuka (*open access*), sehingga seluruh artikel dapat diakses secara bebas dan gratis oleh publik secara daring. Jurnal ini dikelola secara profesional dan diterbitkan oleh Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung sebagai wadah strategis bagi para akademisi, peneliti, pengabdian, serta praktisi untuk menyebarluaskan kontribusi nyata mereka bagi kemaslahatan masyarakat.

Penerbitan **Volume 5 No. 1 (2026)** ini menghadirkan serangkaian artikel ilmiah hasil kontribusi aktif dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Keberhasilan penerbitan edisi ini merupakan buah dari kolaborasi dan dukungan penuh berbagai pihak. Oleh karena itu, kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang tulus kepada para mitra bestari (*reviewer*) atas ketajaman evaluasinya dalam menjaga mutu manuskrip, serta segenap tim editor atas dedikasi dan kerja kerasnya. Penghargaan setinggi-tingginya juga kami berikan kepada para penulis (*author*) yang telah memercayakan karya-karya pengabdian terbaik mereka untuk dimuat dalam edisi ini.

Akhir kata, kami berharap kumpulan artikel dalam Jurnal Nengah Nyappur edisi ini mampu memperkaya khazanah keilmuan, memperluas wawasan pembaca, sekaligus memantik inspirasi bagi pengembangan inovasi pengabdian masyarakat selanjutnya. Demi menyempurnakan kualitas jurnal ini di masa yang akan datang, kritik serta saran yang membangun dari segenap pembaca senantiasa kami harapkan.

Bandar Lampung, Juni 2026

ttd

Dewan Redaksi Jurnal Nengah Nyappur



SUSUNAN DEWAN REDAKSI

NENGAH NYAPPUR: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Penanggung Jawab

Ketua Laboratorium Sosiologi

Ketua Dewan Redaksi

Damar Wibisono, S.Sos., M.A

Editor:

Dr. Erna Rochana, Jurusan Sosiologi Universitas Lampung
Dr. Handi Mulyaningsih, Jurusan Sosiologi Universitas Lampung
Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si., Jurusan Sosiologi Universitas Lampung
Dra. Anita Damayantie, M.H., Jurusan Sosiologi Universitas Lampung
Azis Amriwan, S.Sos., M.Si., Jurusan Sosiologi Universitas Lampung
Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A., Jurusan Sosiologi Universitas Lampung
Muhammad Guntur Purboyo, S.sos., M.Si., Jurusan Sosiologi Universitas Lampung
Junaidi, S.Pd., M.Sos., Jurusan Sosiologi Universitas Lampung
Imam MAhmud, S.Sos., M.Sos., Jurusan Sosiologi Universitas Lampung

Penerbit

Jurusan Sosiologi Universitas Lampung

Alamat Redaksi:

Gedung E Lantai 3 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
(Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedong Meneng, Bandar Lampung.)

Alamat Surel (e-mail):

jurnalnengahnyappur@fisip.unila.ac.id



Peer-Reviewers

Prof. Dr. Hartoyo, M.Si., Universitas Lampung, Indonesia.

Dr. Soni A. Nulhaqim, M.Si., Universitas Padjadjaran, Indonesia

Ali Maksum, M.A. Ph.D., Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., Universitas Lampung, Indonesia.

Dr. Tengku Fahmi, M.Krim., Universitas Lampung, Indonesia.

Dr. Erna Rochana, Jurusan Sosiologi Universitas Lampung

Dr. Handi Mulyaningsih, Jurusan Sosiologi Universitas Lampung



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Prakata	ii
Dewan Redaksi	iii
Peer-Reviewers	iv
Daftar Isi	v
Pembangunan Biru (<i>Blue Development</i>) Untuk Kesejahteraan Petani: Penyuluhan Partisipatif Di Tiyuh Gedung Ratu Kabupaten Tulang Bawang Barat	
Vito Frasetya; Nadya Amalia Nasoetion.....	1-9
Program PROTECT Sebagai Edukasi Perlindungan Diri Terhadap Kekerasan Seksual Pada Siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau	
Ghaisani T. Rahman; Karmi Umayah; Citra Regina; Wahyu R.A. Rhamadani.....	10-22
Dinamika dan Tantangan Dinamika dan Tantangan Bank Sampah Caraka dalam Partisipasi Masyarakat di Desa Hajimena	
Nayla A. Madrin; Arya N. Rohim; Rohani E. Nainggolan; Novia Safitri	23-35
Pelatihan Penguatan Peran dan Fungsi Posyandu dalam Rangka Ketahanan Kesehatan Keluarga di Kecamatan Pantan Reu, Aceh Barat	
Bartoven V. Nurdin; Yulianto; Hartoyo; Noverman Duadji; Zellya Salsabila.....	36-45
Strategi Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Optimalisasi Potensi Gerabah Erri Art Di Desa Negara Ratu	
Nayla Nurlitha; Diana C. Olivia; Nikmatunnasikhah; Viada Chrisellia	46-58



Pembangunan Biru (*Blue Development*) untuk Kesejahteraan Petani di Kabupaten Tulang Bawang Barat: Penyuluhan Partisipatif di Tiyuh Gedung Ratu, Kabupaten Tulang Bawang Barat

Vito Frasetya^{1)}, Nadya Amalia Nasution²⁾*

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung

²Instansi/ Program Studi Ilmu Komunikasi & Penyiaran Islam, UIN Raden Intan Lampung

*email: vito.frasetya@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki potensi ekosistem perairan berupa bawang (rawa) dan aliran sungai yang secara historis telah menopang kehidupan masyarakat tani dan nelayan. Namun, pengelolaan sumber daya air dan lahan pertanian masih dilakukan secara terpisah, sehingga potensi sinergisnya belum dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga Tiyuh Gedung Ratu tentang konsep Pembangunan Biru (*Blue Development*), meliputi sistem Mina Padi, pentingnya menjaga kualitas air sungai, dan penguatan peran kelompok tani sebagai wahana partisipasi. Kegiatan dilaksanakan pada 21 Mei 2026 di Balai Tiyuh Gedung Ratu, Kabupaten Tulang Bawang Barat, diikuti 30 warga. Evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test dengan 10 butir soal. Hasil menunjukkan rerata skor pre-test 52,4 meningkat menjadi 78,6 pada post-test, dengan peningkatan (N-gain) sebesar 55,0% yang termasuk kategori sedang-tinggi. Seluruh peserta menyatakan ketertarikan untuk menerapkan inovasi Mina Padi dan berkomitmen menjaga kebersihan sungai di lingkungan masing-masing.

Kata Kunci: Blue Development; Mina Padi; Pemberdayaan Masyarakat; Tulang Bawang Barat; Penyuluhan Pertanian

ABSTRACT

West Tulang Bawang Regency possesses significant aquatic ecosystem potential in the form of bawang (swamps) and river flows that have historically sustained the livelihoods of farming and fishing communities. However, water resource and agricultural land management have been conducted separately, leaving their synergistic potential underutilized. This community service activity aimed to improve the knowledge and awareness of Gedung Ratu Tiyuh residents on the concept of Blue Development, encompassing the Mina Padi (integrated rice-fish farming) system, the importance of maintaining river water quality, and strengthening the role of farmer groups as participatory forums. The activity was conducted on May 21, 2026 at the Tiyuh Hall of Gedung Ratu, West Tulang Bawang Regency, attended by 30 residents. Evaluation employed pre-test and post-test instruments with 10 items. Results indicated that the mean pre-test score of 52.4 increased to 78.6 on the post-test, with a normalized gain (N-gain) of 55.0%, classified in the moderate-high category. All participants expressed interest in implementing Mina Padi innovation and committed to maintaining river cleanliness in their respective areas.

Keywords: Blue Development; Community Empowerment; Mina Padi; Agricultural Extension; West Tulang Bawang

PENDAHULUAN

Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tulang Bawang berdasarkan UU No. 50 Tahun 2008, dengan pusat pemerintahan di Panaragan Jaya. Wilayah ini memiliki kekayaan ekosistem perairan berupa bawang—istilah lokal untuk rawa musiman—yang secara geografis membentang di sepanjang aliran Sungai Way Kanan, Way Kiri, dan Way Tulang Bawang (Minapoli, 2021). Sungai-sungai tersebut secara historis telah menjadi cikal bakal terbentuknya 11 Tiyuh Asli di Kabupaten Tulang

Bawang Barat, dan berfungsi sebagai tempat mata pencaharian, pemijahan, dan pendederan bagi ikan-ikan lokal seperti Baung, Jelabat, Belida, Gabus, dan Botia.

Namun, konversi lahan rawa menjadi lahan pertanian dan permukiman, serta meningkatnya pencemaran air sungai akibat limbah rumah tangga dan residu pestisida, telah mengancam keberlangsungan ekosistem perairan tersebut (Minapoli, 2021). Penggunaan pestisida kimia yang berlebihan terbukti mencemari kualitas tanah dan air sungai, membunuh biota akuatik, serta menurunkan produktivitas pertanian jangka panjang (Dhaifulloh et al., 2024; Sinambela, 2024). Ironisnya, masyarakat petani selama ini mengelola pertanian padi dan kegiatan perikanan secara terpisah, sehingga potensi sinergis antara keduanya belum dimanfaatkan.

Pendekatan *Blue Development* (Pembangunan Biru) menawarkan paradigma baru yang mengintegrasikan pengelolaan sumber daya air dan pertanian secara terpadu. Salah satu manifestasi nyatanya adalah sistem Mina Padi, yakni budidaya ikan dan padi dalam satu lahan sawah secara bersamaan. Sistem ini telah berkembang di Indonesia sejak 1860 dengan tiga variasi utama: rotasi, tumpang sari, dan tanaman sela (Jupin, 2024). Penelitian Sumiarsih et al. (2019) di Kabupaten Kuantan Singingi membuktikan bahwa penerapan Mina Padi mampu mendukung ketahanan pangan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Mekanisme ekologis Mina Padi berjalan secara sinergis: ikan memakan hama, gulma, dan serangga yang merusak tanaman padi di lapisan permukaan air, sementara kotoran ikan berfungsi sebagai pupuk organik alami yang menyuburkan tanah dan mengurangi ketergantungan petani pada pupuk kimia (Fatimah et al., 2020; Apriyani et al., 2024). Penelitian di Tasikmalaya menunjukkan bahwa faktor usia dan tingkat pendidikan petani berpengaruh signifikan terhadap produktivitas usahatani Mina Padi (Sujaya et al., 2018), sehingga penyuluhan dan edukasi menjadi kunci percepatan adopsinya. Di tingkat lokal, Yulistiani (2022) dalam kajiannya di Kecamatan Gedong Tataan, Lampung, membuktikan bahwa metode penyuluhan partisipatif efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani secara terukur.

Keberhasilan sistem Mina Padi sangat bergantung pada kualitas air yang digunakan untuk irigasi. Residu pestisida dalam perairan pertanian terbukti berdampak negatif terhadap biota akuatik (Siregar et al., 2022), sehingga menjaga kebersihan sungai menjadi prasyarat mutlak. Di sisi lain, keberhasilan adopsi inovasi pertanian juga ditentukan oleh efektivitas penyuluhan dan partisipasi aktif kelompok tani. Koampa et al. (2015) menemukan bahwa partisipasi kelompok tani pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan penyuluhan termasuk dalam kategori aktif. Yulistiani (2022) membuktikan bahwa metode penyuluhan partisipatif menghasilkan perubahan nyata pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani, yang dapat diukur melalui instrumen pre-test dan post-test.

Tiyuh Gedung Ratu sebagai salah satu tiyuh (desa) di Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki potensi pertanian dan perairan yang belum dioptimalkan secara terpadu. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan: (1) meningkatkan pengetahuan warga tentang konsep *Blue Development* dan sistem Mina Padi; (2) mendorong kesadaran masyarakat untuk menjaga kualitas air sungai; (3) memperkuat peran kelompok tani sebagai wahana partisipasi dan advokasi; serta (4) mengukur efektivitas penyuluhan melalui instrumen pre-test dan post-test.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan partisipatif yang mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan tayangan media visual. Evaluasi efektivitas dilakukan dengan instrumen pre-test dan post-test.

Tempat dan Waktu

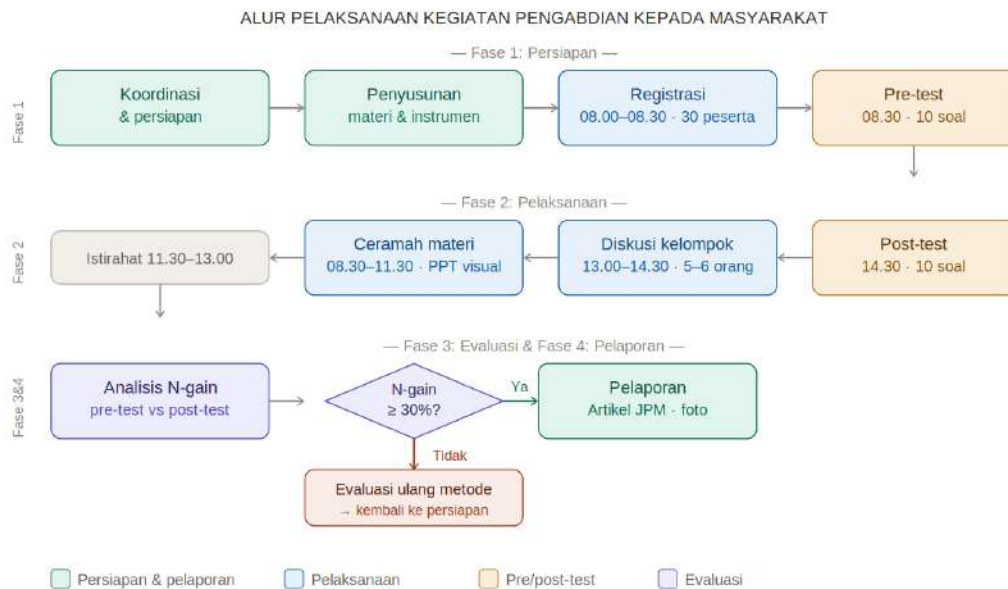
Kegiatan dilaksanakan pada Rabu, 21 Mei 2026, di Balai Tiyuh Gedung Ratu, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Kegiatan berlangsung mulai pukul 08.00 hingga 15.00 WIB dengan rangkaian: registrasi dan pre-test (08.00-08.30), ceramah dan tayangan materi (08.30-11.30), istirahat dan makan siang (11.30-13.00), diskusi kelompok dan tanya jawab (13.00-14.30), serta post-test dan penutupan (14.30-15.00).

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran adalah warga Tiyuh Gedung Ratu yang berprofesi sebagai petani padi dan nelayan sungai, berjumlah 30 orang. Peserta dipilih secara purposif melalui koordinasi dengan kepala tiyuh dan ketua kelompok tani setempat, dengan kriteria: (a) memiliki lahan sawah dan/atau akses langsung ke sungai/bawang, (b) aktif dalam kelompok tani atau kelompok nelayan, dan (c) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Sebelum pengisian pre-test, seluruh peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat kegiatan, serta menyatakan kesediaan berpartisipasi secara sukarela sebagai bentuk persetujuan lisan (*informed consent*).

Metode Pengabdian

Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap: (1) *Ceramah Interaktif*: penyampaian materi tentang konsep *Blue Development*, ekosistem Mina Padi, dampak pencemaran sungai terhadap pertanian, siklus sukses petani, dan matriks perbandingan cara lama dengan cara Pembangunan Biru; (2) *Tayangan Media Visual*: presentasi berbasis ilustrasi yang memvisualisasikan ekosistem Mina Padi, rantai dampak pencemaran, dan peta ekosistem Tiyuh Gedung Ratu; (3) *Diskusi Partisipatif*: diskusi kelompok kecil (5-6 orang) untuk mengidentifikasi tantangan lokal dan merumuskan langkah tindak lanjut bersama.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Blue Development di Tiyuh Gedung Ratu (21 Mei 2026).

Instrumen Pre-Test dan Post-Test

Instrumen evaluasi terdiri dari 10 butir soal pilihan ganda yang mengukur pemahaman peserta tentang: konsep Blue Development (2 soal), sistem Mina Padi dan mekanisme ekologisnya (3 soal), dampak pencemaran sungai terhadap pertanian (2 soal), peran kelompok tani dan partisipasi masyarakat (2 soal), serta langkah praktis penerapan

inovasi (1 soal). Setiap jawaban benar diberi skor 10, sehingga skor maksimal 100. Pre-test diberikan sebelum sesi ceramah, dan post-test diberikan setelah seluruh sesi selesai. Efektivitas penyuluhan diukur menggunakan rumus N-gain menurut Hake (1999) dalam Kusumastuti et al. (2026): $N\text{-gain} = (\text{skor post-test} - \text{skor pre-test}) / (\text{skor maksimal} - \text{skor pre-test}) \times 100\%$. Kriteria: rendah (<30%), sedang (30-70%), tinggi (>70%). Sebelum digunakan, instrumen dikonsultasikan kepada dua orang ahli materi (dosen bidang pertanian dan penyuluhan) dan diuji keterbacaannya kepada tiga petani di luar lokasi kegiatan untuk memastikan kesesuaian bahasa dan substansi.

Indikator Keberhasilan

Kegiatan dinyatakan berhasil apabila: (1) tingkat kehadiran peserta mencapai minimal 80% dari target (24 dari 30 orang); (2) terjadi peningkatan skor rata-rata dari pre-test ke post-test; (3) nilai N-gain berada pada kategori sedang atau tinggi; dan (4) minimal 70% peserta menyatakan berminat menerapkan inovasi Mina Padi.

Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan: (a) evaluasi kuantitatif menggunakan analisis komparatif skor pre-test dan post-test serta perhitungan N-gain; (b) evaluasi kualitatif melalui observasi langsung terhadap antusiasme dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan di Tiyuh Gedung Ratu pada 21 Mei 2026 dihadiri oleh 30 peserta (100% dari target), terdiri atas petani padi, nelayan sungai, dan anggota kelompok tani aktif. Berikut diuraikan hasil kegiatan secara sistematis.

A. Karakteristik Peserta

Dari 30 peserta, sebagian besar berusia antara 30-55 tahun (78%), berpendidikan SMP-SMA (64%), dan telah bertani lebih dari 10 tahun (72%). Seluruh peserta memiliki lahan sawah atau akses langsung ke sungai/bawang di sekitar Tiyuh Gedung Ratu. Sebelum kegiatan, hanya 12% peserta yang pernah mendengar tentang Mina Padi, dan tidak ada yang pernah mempraktikkannya. Kondisi ini menegaskan urgensi kegiatan penyuluhan ini sebagai intervensi awal pengenalan inovasi pertanian terpadu.

B. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Tabel 1 menyajikan distribusi skor pre-test dan post-test peserta. Rerata skor pre-test peserta sebesar 52,4 (SD = 9,8), menunjukkan pemahaman awal yang masih terbatas tentang konsep *Blue Development* dan Mina Padi. Setelah penyuluhan, rerata skor post-test meningkat menjadi 78,6 (SD = 8,3). Nilai N-gain sebesar 55,0% masuk dalam kategori sedang-tinggi, yang mengindikasikan efektivitas metode penyuluhan partisipatif berbasis media visual dalam meningkatkan pemahaman peserta (Kusumastuti et al., 2026; Yulistiani, 2022).

Tabel 1. Distribusi Skor Pre-Test dan Post-Test Peserta Penyuluhan (n=30)

Rentang Skor	Kategori	Pre-Test (f)	Post-Test (f)	% Post-Test
0-39	Sangat Rendah	2	0	0%
40-59	Rendah	17	2	4%
60-79	Sedang	9	26	52%
80-100	Tinggi	2	13	43%
Rerata	—	52,4	78,6	—

Peningkatan yang paling signifikan terlihat pada pemahaman tentang mekanisme ekologis Mina Padi: dari hanya 18% peserta yang menjawab benar pada pre-test menjadi 82% pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa visualisasi ilustratif ekosistem Mina Padi (yang memperlihatkan hubungan simbiosis antara ikan dan padi) efektif dalam membangun pemahaman konseptual yang sebelumnya belum pernah diperoleh peserta. Temuan ini sejalan dengan Kusumastuti et al. (2026) yang melaporkan peningkatan pemahaman dari 65% menjadi 100% setelah intervensi penyuluhan berbasis ilustrasi visual.

C. Materi 1: Konsep Blue Development dan Integrasi Sumber Daya Alam

Materi pertama memperkenalkan konsep *Blue Development* sebagai paradigma pembangunan yang mengintegrasikan pengelolaan ekosistem perairan dan lahan pertanian. Penyuluh menegaskan bahwa Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki ekosistem bawang (rawa) dengan posisi strategis sebagai tempat pemijahan dan pendederan ikan lokal, namun terancam akibat konversi lahan dan penurunan kualitas air (Minapoli, 2021). Kondisi ini mencerminkan paradoks: kekayaan sumber daya alam yang besar justru belum disinergikan secara optimal.

Peserta diajak memahami bahwa air dan tanah bukanlah dua hal yang terpisah. Melalui ilustrasi visual berupa peta ekosistem Tiyuh Gedung Ratu yang menghubungkan sungai, bawang, dan sawah, peserta menjadi lebih mudah memahami bagaimana aliran air dapat dijadikan "urat nadi" yang menghidupi seluruh sistem pertanian. Pendekatan visual ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman konseptual peserta, sebagaimana didukung oleh temuan Kusumastuti et al. (2026).



Gambar 1. Penyampaian materi *Blue Development* oleh penyuluh menggunakan media visual presentasi.

D. Materi 2: Ekosistem Mina Padi sebagai Inovasi Pertanian Terpadu

Sesi berikutnya menjelaskan sistem Mina Padi secara komprehensif. Sistem ini telah berkembang di Indonesia sejak 1860 dengan tiga variasi utama: rotasi (ikan masuk saat padi masih muda), tumpang sari (ikan dan padi tumbuh bersamaan), dan tanaman sela (ikan dipelihara di antara barisan padi) (Jupin, 2024). Di lahan Mina Padi, ikan berperan memakan hama, gulma, dan serangga di permukaan air, sehingga mengurangi kebutuhan pestisida; sementara kotoran ikan berfungsi sebagai pupuk organik alami (Fatimah et al., 2020).

Studi Nurhayati et al. (2016) di Desa Sagaracipta, Bandung Jawa Barat, menunjukkan nilai tambah ekonomi dan sosial yang signifikan dari sistem Mina Padi. Penelitian Naufal dan Chofyan (2022) menegaskan bahwa pengembangan Mina Padi perlu mempertimbangkan preferensi petani lokal agar adopsi dapat berlangsung secara berkelanjutan. Sementara itu, Lantarsih (2012) merekomendasikan model "Minapadi Kolam Dalam" yang terbukti meningkatkan pendapatan petani di Kabupaten Sleman, dan dapat diadaptasi untuk kondisi lahan rawa di Tulang Bawang Barat.

Peserta sangat antusias dengan sesi ini. Beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka sudah secara tidak sengaja mengamati ikan-ikan yang masuk ke sawah saat banjir, dan tanaman padi justru tumbuh lebih baik. Pengamatan empiris ini diluruskan dan diperkuat secara ilmiah oleh penyuluh, sehingga membangun kepercayaan peserta terhadap validitas inovasi ini.

E. Materi 3: Kualitas Air Sungai sebagai Prasyarat Utama

Penyuluh memaparkan data bahwa penggunaan pestisida kimia berlebihan terbukti mencemari kualitas tanah dan air sungai di daerah pertanian melalui aliran permukaan, dengan 80% residu pestisida tidak tepat sasaran dan jatuh ke tanah lalu terbawa air (Dhaifulloh et al., 2024). Residu pestisida dalam perairan pertanian berdampak nyata terhadap biota akuatik, menurunkan kelimpahan fauna sensitif, dan memodifikasi rantai trofik ekosistem sawah (Siregar et al., 2022).

Pencemaran sungai menciptakan rantai dampak: ikan mati, kualitas padi menurun karena nutrisi terganggu, dan berujung pada kerugian ganda bagi petani. Sebaliknya, jika kebersihan sungai dijaga melalui partisipasi aktif seluruh masyarakat, ekosistem Mina Padi dapat hidup optimal dan memberikan manfaat berlipat. Pesan kunci yang ditekankan adalah bahwa menjaga sungai bersama bukan sekadar tanggung jawab pemerintah, melainkan investasi langsung bagi ketahanan panen seluruh warga Tiyuh Gedung Ratu.

F. Materi 4: Siklus Sukses Petani dan Penguatan Kelompok Tani

Sesi ini memaparkan siklus adopsi inovasi pertanian: Melihat (belajar dari lahan percontohan dan agrowisata), Mendengar (menyerap informasi dari radio komunitas dan penyuluh), Membahas (berdiskusi di forum kelompok tani dan balai tiyuh), dan Melakukan (menerapkan inovasi di lahan sendiri). Koampa et al. (2015) menemukan bahwa partisipasi kelompok tani pada ketiga tahap kegiatan penyuluhan (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) termasuk dalam kategori aktif. Oleh karena itu, menghidupkan kembali forum kelompok tani menjadi langkah strategis yang direkomendasikan.

Matriks perbandingan antara cara lama dan cara *Blue Development* disajikan untuk tiga dimensi: informasi dan edukasi, partisipasi, serta advokasi. Cara lama dicirikan oleh petani yang mencari informasi sendiri (rentan gagal panen karena coba-coba), menunggu bantuan tanpa rasa memiliki, dan keluhan yang tidak terdengar. Sebaliknya, cara Pembangunan Biru mendorong petani memahami peluang baru dari penyuluh dan radio

komunitas, terlibat aktif dalam keputusan desa, dan menyuarakan kebutuhan secara kolektif lewat kelompok tani agar kebijakan pemerintah tepat sasaran.

G. Keberhasilan: Antusiasme dan Komitmen Peserta

Seluruh 30 peserta hadir dan mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir (tingkat kehadiran 100%). Antusiasme peserta tercermin dari banyaknya pertanyaan yang diajukan selama sesi diskusi—tercatat 17 pertanyaan dan tanggapan aktif dari 12 peserta berbeda. Pada sesi diskusi kelompok, setiap kelompok berhasil merumuskan minimal tiga langkah konkret yang akan dilakukan di tingkat tiyuh, antara lain: (1) mengusulkan pembentukan kelompok tani Mina Padi kepada kepala tiyuh; (2) bergotong royong membersihkan aliran sungai dan saluran irigasi menjelang musim tanam; dan (3) mengunjungi lahan percontohan Mina Padi terdekat sebagai referensi nyata.

Hasil post-test menunjukkan bahwa 96% peserta (29 dari 30 orang) berhasil meningkatkan skornya dibanding pre-test. Sebanyak 43% peserta mencapai skor 80-100 (kategori tinggi) pada post-test, dibandingkan hanya 4% pada pre-test. Temuan ini konsisten dengan penelitian Kusumastuti et al. (2026) dan Yulistiani (2022) yang membuktikan efektivitas penyuluhan partisipatif berbasis media visual dalam mengubah pengetahuan petani secara signifikan.



Gambar 2. Foto bersama peserta penyuluhan, penyuluh, dan perangkat Tiyuh Gedung Ratu setelah pelaksanaan kegiatan, 21 Mei 2026.

Tabel 2 menyajikan matriks soal pre-test/post-test beserta tingkat ketercapaian per topik, untuk memudahkan evaluasi rinci.

Tabel 2. Rekapitulasi Ketercapaian Pemahaman Per Topik (n=30)

Topik / Indikator	% Benar Pre-Test	% Benar Post-Test
Konsep Blue Development	30%	84%
Sistem dan mekanisme Mina Padi	18%	82%
Dampak pencemaran sungai terhadap pertanian	62%	90%
Peran kelompok tani dan partisipasi	54%	80%
Langkah praktis penerapan inovasi	48%	76%

Sumber: Data primer kegiatan pengabdian, 2026.

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan *Blue Development* di Tiyuh Gedung Ratu, Kabupaten Tulang Bawang Barat, pada 21 Mei 2026 berhasil mencapai seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan. Simpulan yang dapat ditarik dari kegiatan ini adalah:

1. Kegiatan dihadiri oleh 30 warga (100% dari target) dengan tingkat antusiasme yang tinggi, menunjukkan relevansi topik penyuluhan dengan kebutuhan masyarakat petani Tiyuh Gedung Ratu.
2. Terjadi peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan, dengan rerata skor pre-test 52,4 meningkat menjadi 78,6 pada post-test, menghasilkan N-gain sebesar 55,0% (kategori sedang-tinggi).
3. Sistem Mina Padi dipahami oleh peserta sebagai inovasi praktis yang dapat diterapkan di lahan sawah lokal, dengan potensi meningkatkan hasil padi sekaligus menghasilkan ikan sebagai sumber pendapatan tambahan.
4. Kesadaran peserta terhadap pentingnya menjaga kualitas air sungai meningkat signifikan, dengan pemahaman bahwa kebersihan sungai adalah prasyarat mutlak keberhasilan pertanian terpadu.
5. Penguatan forum kelompok tani dan pemanfaatan media visual terbukti efektif sebagai strategi percepatan transfer pengetahuan pertanian inovatif kepada masyarakat pedesaan.

Sebagai tindak lanjut, disarankan: (a) pendampingan teknis untuk pembentukan kelompok Mina Padi di Tiyuh Gedung Ratu; (b) studi banding ke lahan percontohan Mina Padi terdekat; dan (c) koordinasi dengan Dinas Pertanian Kabupaten Tulang Bawang Barat untuk fasilitasi sarana irigasi berbasis sungai yang mendukung penerapan *Blue Development* secara menyeluruh. Selain itu, (d) penguatan kemitraan dengan Universitas Lampung sebagai pendamping teknis jangka menengah dalam pengembangan klaster Mina Padi berbasis *Blue Development* di Tiyuh Gedung Ratu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Tiyuh Gedung Ratu beserta perangkat, seluruh warga peserta, dan kelompok tani yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada [lembaga pemberi dana/LP2M Universitas Lampung] atas dukungan pendanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, N., Putri, D. A., & Sari, R. M. (2024). Produktivitas budidaya sistem mina padi: Analisis komparatif sistem integrasi lele-padi. *Jurnal Agroplasma*, 11(1), 73–78.
- Dhaifulloh, A. D., Khayumi, B. I., Legawa, D. T., Ansya, M. K. A., & Radianto, D. O. (2024). Dampak penggunaan pestisida kimia terhadap kualitas tanah dan air sungai di daerah pertanian. *Venus: Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik*, 2(2), 197–208. <https://doi.org/10.61132/venus.v2i2.280>
- Fatimah, I. N., Iskandar, J., & Partasasmita, R. (2020). Ethnoecology of paddy-fish integrative farming (Minapadi) in Lampegan Village, West Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 21(9), 4419–4432. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210961>
- Hake, R. R. (1999). Analyzing change/gain scores. *AREA-D American Education Research Association's Division D, Measurement and Research Methodology*.

- Jupin (Jurnal Penelitian Inovatif). (2024). Pengaruh padat penebaran ikan nila terhadap produktivitas sistem minapadi di Indonesia: Systematic review 2015–2025. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 1(1). <https://doi.org/10.54082/jupin.1665>
- Koampa, M., Olfie, B., Sendow, M., & Moniaga, V. (2015). Partisipasi kelompok tani dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Kanonang Lima, Kecamatan Kawangkoan Barat. *Jurnal Agri-Sosioekonomi Unsrat*, 11(2), 19–26.
- Kusumastuti, C. T., Wibowo, A., & Rahayu, S. (2026). Peningkatan pengetahuan peternak melalui penyuluhan teknologi silase rumput pakchong. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(1), 142–153.
- Lantarsih, R. (2012). Pengembangan "Minapadi Kolam Dalam" di Kabupaten Sleman. *Jurnal Agraris*, 2(1), 16–27.
- Minapoli. (2021). Revitalisasi bawang untuk peningkatan produksi perikanan dan pengembangan perikanan refugia di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Diakses dari <https://www.minapoli.com/info/revitalisasi-bawang-untuk-peningkatan-produksi-perikanan>
- Naufal, M. F., & Chofyan, I. (2022). Pengembangan budidaya minapadi berdasarkan preferensi petani. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*, 2(2), 157–166. <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v2i2.1385>
- Nurhayati, A., Lili, W., Herawati, T., & Riyantini, I. (2016). Derivatif analysis of economic and social aspect of added value minapadi (paddy-fish integrative farming): A case study in the village of Sagaracipta Ciparay Sub District, Bandung West Java Province, Indonesia. *Aquatic Procedia*, 7, 12–18.
- Sasa, J. J., Partohardjono, S., & Fagi, A. M. (2003). Azolla pada Minapadi dan pengaruhnya terhadap produktivitas dan emisi gas metan di lahan sawah irigasi. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 22(2), 86–95.
- Sinambela, L. (2024). Dampak penggunaan pestisida dalam kegiatan pertanian terhadap lingkungan hidup dan kesehatan manusia. *Jurnal Agrotek*, 8(2). <https://jurnal.fp.umi.ac.id>
- Siregar, H., Lubis, A., & Nasution, R. (2022). Residu pestisida dalam perairan pertanian dan implikasinya terhadap biota akuatik. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(2), 150–158. <https://doi.org/10.14710/jil.20.2.150-158>
- Sujaya, D. H., Hardiyanto, T., & Isyanto, A. Y. (2018). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas usahatani mina padi di Kota Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(1), 25–39.
- Sumiarsih, E., Kausar, K., Adriman, A., Eddiwan, E., & Hasibuan, I. (2019). Penerapan minapadi untuk mendukung ketahanan pangan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Koto Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 1, 76.
- Yulistiani, R. (2022). Evaluasi kegiatan penyuluhan pertanian: Studi kasus KWT Dahlia, Kecamatan Gedong Tataan. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1). <https://doi.org/10.30595/jppm.v6i1.7614>



Program PROTECT sebagai Edukasi Perlindungan Diri terhadap Kekerasan Seksual pada Siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau

Ghaisani Thifal Rahman^{1)}, Karmi Umayah²⁾, Citra Regina³⁾, Wahyu Rizki Adistra Rhamadani⁴⁾,*

^{1,2,3,4)}, Jurusan Sosiologi Universitas Lampung

*e-mail: ghaisanithifall@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar masih menjadi persoalan serius akibat rendahnya pemahaman siswa mengenai batas tubuh pribadi, bentuk kekerasan seksual, serta mekanisme perlindungan dan pelaporan yang aman. Artikel ini bertujuan menganalisis implementasi Program PROTECT sebagai upaya edukasi preventif berbasis sekolah dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan siswa terhadap pencegahan kekerasan seksual. Pengabdian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif yang dilaksanakan di SDN 1 Sabah Balau dengan melibatkan siswa kelas 4-6. Program PROTECT dilaksanakan melalui edukasi interaktif, simulasi zona tubuh aman, latihan respons penolakan, diskusi kelompok, serta penyediaan layanan curhat digital sebagai pendampingan lanjutan. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, interaksi langsung dengan siswa dan guru, serta analisis pesan pada platform pelaporan digital. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman siswa dalam mengenali bentuk kekerasan seksual, membedakan sentuhan aman dan tidak aman, serta perubahan sikap dari pasif menjadi lebih asertif dalam menyuarakan penolakan. Meskipun pemanfaatan layanan curhat digital masih terbatas dan didominasi laporan *bullying*, temuan ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran awal terhadap mekanisme perlindungan diri. Secara keseluruhan, Program PROTECT dinilai efektif sebagai model edukasi interaktif dan berkelanjutan, namun memerlukan penguatan agar dampaknya lebih optimal.

Kata Kunci: Pendidikan Perlindungan Diri, Kekerasan Seksual, Pencegahan Kekerasan Pada Anak, Siswa Sekolah Dasar, Program PROTECT.

ABSTRACT

Sexual violence against elementary school-aged children remains a serious issue due to students' limited understanding of personal body boundaries, forms of sexual violence, and safe protection and reporting mechanisms. This article aims to analyze the implementation of the PROTECT Program as a school-based preventive educational initiative to enhance students' understanding and preparedness in preventing sexual violence. This study employed a qualitative method with a participatory approach conducted at SDN 1 Sabah Balau involving students in grades 4–6. The PROTECT Program was implemented through interactive education, safe body zone simulations, refusal-response practice, group discussions, and the provision of a digital counseling service as follow-up support. Data were collected through observation, documentation, direct interaction with students and teachers, and analysis of messages submitted via the digital reporting platform. The findings indicate improved student understanding of sexual violence, increased ability to distinguish between safe and unsafe touch, and a shift from passive to more assertive attitudes in expressing refusal. Although the use of the digital counseling service remained limited and was dominated by bullying reports, the results reflect emerging awareness of self-protection mechanisms. Overall, the PROTECT Program is effective as an interactive and sustainable educational model, although further reinforcement is needed to maximize its impact.

Keywords: Self-Protection Education; Sexual Violence; Child Violence Prevention; Elementary School Students; PROTECT Program.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah suatu tindakan pelecehan yang dilakukan terhadap seseorang tanpa adanya persetujuan dari pihak yang bersangkutan. Kekerasan terhadap anak, terutama kekerasan seksual merupakan permasalahan dan ancaman yang sangat serius. Perilaku ini dapat membuat korban mengalami kerugian dalam hidup berupa kerugian fisik dan psikologis (Ain et al., 2022). Berdasarkan data SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) tahun 2023 tercatat ada 29.883 kasus kekerasan dengan 57,8% korban berusia anak-anak, dan kekerasan seksual menjadi salah satu jenis kekerasan tertinggi terhadap anak. KPAI juga menerima 823 pengaduan kasus perlindungan khusus anak selama tahun yang sama, termasuk 391 kasus kekerasan seksual yang mengalami hambatan dalam proses hukum dan akses layanan pendampingan.

Laporan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih terjadi di ruang yang seharusnya aman seperti sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat sekitar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kerangka hukum perlindungan anak dan realitas sosial di lapangan. (Kurniawati, 2025). Dalam konteks pendidikan, sekolah seharusnya berperan sebagai ruang aman. Namun, kenyataannya belum semua institusi pendidikan memiliki sistem perlindungan yang memadai untuk menghadapi ancaman kekerasan seksual, baik yang terjadi secara langsung maupun melalui media digital. Lemahnya pengawasan, kurangnya edukasi seksual yang komprehensif, serta belum optimalnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor utama meningkatnya kerentanan anak terhadap kekerasan seksual (Mulyawan, 2024).

Kekerasan seksual dapat menyebabkan dampak negatif dalam jangka panjang baik dari sisi psikologis, fisik, maupun sosial, seperti depresi, kecemasan, trauma, kehilangan rasa aman, hingga munculnya keinginan bunuh diri (Ain et al., 2022). Dalam setiap tahunnya selalu terjadi peningkatan kekerasan terhadap anak, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Tindakan kekerasan seksual ini bisa berasal dari keluarga inti, masyarakat, teman di lingkungan sekolah, bahkan juga guru (Umiyati et al., 2022). Dilihat dari adanya dampak ini, maka diperlukan pencegahan melalui edukasi yang dapat diberikan sejak dini. Pendidikan preventif di sekolah bisa menjadi sarana membangun pemahaman dan kemampuan dalam mengenali bentuk kekerasan seksual, batasan tubuh pribadi (body boundary), serta mekanisme melapor yang aman (Ain et al., 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menyoroti bahwa penting untuk melakukan edukasi terhadap perlindungan diri untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual di sekolah. Syifa et al. (2025) melakukan program edukasi di SDN 1 Jatimulya dan membuktikan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, serta upaya pencegahan kekerasan seksual, disertai perubahan pola pikir menjadi lebih terbuka. Hal serupa ditemukan oleh Munthe, Panjaitan, dan Lingga (2025) pada siswa SD di Sulawesi Utara, yang menunjukkan respon positif dan peningkatan pengetahuan reproduksi dan seksualitas setelah edukasi dilakukan melalui metode ceramah interaktif dan media audiovisual.

Meskipun begitu, beberapa penelitian tersebut hanya berfokus pada penyampaian materi satu arah melalui metode ceramah dan sosialisasi tetapi belum menyediakan keberlanjutan layanan perlindungan dan pelaporan siswa pasca program. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi model edukasi yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga perlu untuk menerapkan pembelajaran partisipatif yang melibatkan pengalaman

langsung siswa, memperkuat keberanian melapor, menyediakan media digital berkelanjutan untuk perlindungan siswa.

Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, dikembangkan Program PROTECT (Program Edukasi Pencegahan Bullying dan Kekerasan Seksual) yang diterapkan di SDN 1 Sabah Balau. Program PROTECT merupakan program perlindungan diri yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam mengenali, mencegah, dan merespons dua bentuk tindakan berbahaya di lingkungan sekolah, yaitu bullying dan kekerasan seksual. Program ini tidak hanya memberikan edukasi mengenai bentuk kekerasan seksual, batasan tubuh, serta mekanisme melapor, tetapi juga mengintegrasikan metode partisipatif melalui diskusi, simulasi, media visual, dan layanan lanjutan berbasis digital. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menguatkan kemampuan dan rasa percaya diri siswa dalam melindungi diri dari risiko kekerasan seksual serta menekan angka kekerasan pada usia sekolah dasar.

Fokus utama kajian ini adalah menganalisis implementasi Program PROTECT serta mengidentifikasi sejauh mana program ini mampu meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar dalam mengenali, mencegah, dan merespons kekerasan seksual. Kebaruan ilmiah dari pengabdian ini terletak pada penggunaan pendekatan edukatif yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menyediakan mekanisme pendampingan lanjutan. Pengabdian ini bertujuan untuk menggambarkan efektivitas Program PROTECT sebagai model edukasi berbasis sekolah yang bersifat interaktif dan berkelanjutan dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar terhadap pencegahan kekerasan seksual.

METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif untuk menganalisis implementasi dan efektivitas Program PROTECT dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pencegahan kekerasan seksual. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap perubahan sikap, perilaku, dan kesadaran siswa melalui interaksi langsung selama program berlangsung. Metode partisipatif diterapkan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahapan edukasi, sehingga pembelajaran tidak bersifat satu arah tetapi memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mempraktikkan keterampilan perlindungan diri.

Tempat dan Waktu

Kegiatan Program PROTECT (Program Edukasi Pencegahan Bullying dan Kekerasan Seksual) dilaksanakan di SDN 1 Sabah Balau, Desa Sabah Balau, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Program ini berlangsung pada bulan Oktober 2025 dengan frekuensi empat kali pertemuan selama empat minggu. Setiap pertemuan berlangsung selama 2-3 jam dengan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal pembelajaran di sekolah.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas 4, 5, dan 6 SDN 1 Sabah Balau. Pemilihan siswa ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka berada pada usia yang mulai rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual dan memiliki kemampuan kognitif yang cukup untuk memahami materi perlindungan diri. Selain siswa, kegiatan ini juga melibatkan guru sebagai pihak yang turut mendampingi dan mengawasi jalannya program untuk memastikan keberlanjutan edukasi di lingkungan sekolah.

Metode Pengabdian

Program PROTECT dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan interaktif yang dirancang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Metode pengabdian yang digunakan yaitu pemaparan materi interaktif, simulasi zona tubuh aman, Latihan respons perlindungan diri, diskusi interaktif, dan pengenalan layanan curhat digital.

1. Pemaparan Materi

Penyampaian materi mengenai konsep kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan, perbedaan antara sentuhan aman (*safe touch*) dan sentuhan tidak aman (*unsafe touch*), serta pengenalan *body boundary*. Pemaparan dilakukan secara interaktif dengan memanfaatkan *ice breaking*, tanya jawab, dan *quiz* berhadiah untuk menjaga antusiasme dan konsentrasi siswa. Mengingat keterbatasan fasilitas multimedia, penyampaian materi dilakukan secara manual melalui penjelasan langsung dan penulisan di papan tulis.

2. Simulasi Zona Tubuh Aman

Kegiatan simulasi di mana siswa diminta untuk mengidentifikasi dan menandai bagian tubuh yang termasuk dalam *private zone* (area yang tidak boleh disentuh orang lain). Simulasi ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami konsep batas tubuh pribadi secara konkret.

3. Latihan Respons Perlindungan Diri

Siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan cara menyuarakan penolakan dengan suara lantang dan tegas melalui role play situasi berbahaya. Latihan ini bertujuan untuk membangun keterampilan praktis dalam merespons situasi yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual.

4. Diskusi Interaktif

Sesi diskusi kelompok untuk membahas pengalaman, situasi yang dianggap tidak nyaman, serta berbagi pemahaman mengenai materi yang telah disampaikan. Diskusi difasilitasi oleh tim pelaksana untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

5. Pengenalan Layanan Curhat Digital

Siswa diperkenalkan dengan platform pelaporan digital melalui akun Instagram @weareprotect.sb yang menyediakan dua saluran komunikasi, yaitu direct message (DM) dan kontak WhatsApp. Layanan ini berfungsi sebagai ruang aman bagi siswa untuk melaporkan kejadian atau bertanya tanpa rasa takut dan malu.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan Program PROTECT diukur melalui beberapa indikator sebagai berikut:

1. Keaktifan dan keterlibatan siswa selama kegiatan, meliputi keberanian bertanya, merespons pertanyaan, dan memberikan contoh situasi relevan.
2. Peningkatan pemahaman terhadap konsep kekerasan seksual dan kemampuan mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan.

3. Kemampuan membedakan sentuhan aman (*safe touch*) dan tidak aman (*unsafe touch*) serta dapat menyebutkan bagian tubuh yang termasuk *private zone*.
4. Keberanian menyuarkan penolakan terhadap sentuhan atau perilaku yang tidak nyaman, ditunjukkan melalui perubahan sikap dari pasif menjadi asertif.
5. Pemanfaatan layanan curhat digital sebagai indikator kepercayaan dan kesadaran terhadap mekanisme pelaporan yang aman.
6. Terbentuknya sikap waspada, kesadaran akan hak atas tubuh sendiri, dan keterampilan praktis dalam melindungi diri dari situasi berbahaya.

Metode Evaluasi

Evaluasi program dilakukan secara kualitatif melalui observasi langsung terhadap perilaku dan keterlibatan siswa selama kegiatan, dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan, serta refleksi pasca-sesi untuk mengevaluasi pemahaman dan kesulitan yang dihadapi siswa. **Wawancara** spontan dilakukan dengan siswa yang menyampaikan pengalaman atau pertanyaan terkait kekerasan seksual. Analisis pelaporan digital dilakukan terhadap pesan yang masuk melalui layanan curhat (@weareprotect.sb) dengan mengategorisasi jenis laporan untuk mengevaluasi dampak program terhadap kesadaran dan keberanian siswa dalam melapor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan edukasi kekerasan seksual ini dilaksanakan secara langsung di SDN 1 Sabah Balau, Kec. Tanjung Bintang, Kab. Lampung Selatan, Lampung. Kegiatan ini berlangsung pada Oktober 2025, dengan melibatkan siswa kelas 4-6 dan guru. Program ini dilaksanakan dalam beberapa rangkaian kegiatan yang saling berkaitan dalam 4 kali pertemuan selama 4 minggu, mulai dari edukasi awal, simulasi zona tubuh aman, strategi perlindungan diri, hingga penyediaan media pendampingan lanjutan melalui platform digital.

A. Edukasi dan Penyampaian Materi Kekerasan Seksual

Pada awal kegiatan, sebagian besar siswa belum memahami konsep kekerasan seksual dan menganggap sentuhan fisik seperti pelukan, tepukan punggung, atau tindakan menarik tubuh sebagai hal yang biasa saja dan normal terjadi di sekolah. Ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai batas tubuh pribadi masih rendah dan belum dapat membedakan sentuhan aman (*safe touch*) dan sentuhan tidak aman (*unsafe touch*). Fenomena tersebut sejenis dengan temuan Syifa et al. (2025), yang mencatat bahwa mayoritas siswa sekolah dasar tidak memahami kategori perilaku yang termasuk kekerasan seksual sebelum dilakukan intervensi edukasi.

Dalam pelaksanaan Program PROTECT, terdapat beberapa keterbatasan yang mempengaruhi proses penyampaian materi. Kendala utamanya adalah keterbatasan fasilitas pembelajaran, seperti tidak tersedianya proyektor atau perangkat multimedia pendukung, sehingga penyampaian materi dilakukan secara manual melalui penjelasan langsung dan penulisan di papan tulis. Kondisi ini mengharuskan penyesuaian strategi penyampaian agar materi tetap mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar yang memiliki fokus yang terbatas. Untuk menjaga keterlibatan siswa selama kegiatan, digunakan aktivitas ice breaking, sesi tanya jawab interaktif, serta quiz berhadiah pada setiap sesi penyampaian materi.

Strategi ini terbukti efektif karena siswa menunjukkan antusiasme tinggi, aktif bertanya, memberikan contoh situasi yang relevan, serta mampu menjawab pertanyaan yang diberikan. Sejalan dengan Jatmiko (2025) bahwa penyampaian materi yang

dilakukan dengan metode interaktif membuat anak-anak lebih mudah memahami dan mengidentifikasi bentuk perilaku yang mengarah pada *bullying* maupun kekerasan seksual. Keberhasilan strategi adaptif ini menunjukkan bahwa efektivitas edukasi preventif bagi siswa sekolah dasar lebih ditentukan oleh kesesuaian metode dengan perkembangan kognitif mereka, bukan hanya kecanggihan perangkat multimedia. Hal ini memperkuat kebaruan Program PROTECT yang mengutamakan interaktivitas dan partisipasi aktif siswa, bukan sekadar memberikan pengetahuan satu arah seperti yang ditemukan dalam penelitian terdahulu (Munthe et al., 2025).



Gambar 1 Penyampaian Materi Kekerasan Seksual

B. Simulasi Zona Tubuh Aman dan Praktik Perlindungan Diri

Kegiatan berikutnya, yaitu simulasi zona tubuh aman (*body safety simulation*), ini menjadi bagian penting dalam membantu siswa memahami batasan tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Dalam simulasi ini, siswa diminta memberi tanda pada bagian tubuh mana yang termasuk *private zone*. Setelah simulasi dilakukan, siswa sudah mulai mampu menyebutkan bagian tubuh yang termasuk *private zone*, yaitu dada, alat kelamin, bokong, dan area yang ditutupi pakaian dalam.

Temuan penting dalam kegiatan simulasi ini adalah terjadinya perubahan sikap siswa dari awalnya pasif menjadi lebih berani dalam menegaskan hak atas tubuh mereka. Beberapa siswa juga mulai menunjukkan keberanian baru, seperti mencoba menyuarakan penolakan dengan suara lantang dan tegas ketika diminta mempraktikkan respons terhadap situasi sentuhan tidak aman. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis simulasi tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangun keterampilan praktis dalam melindungi diri. Perubahan sikap dari pasif menjadi asertif ini merupakan indikator penting keberhasilan program, karena menurut Ain et al. (2022), edukasi preventif yang efektif harus mampu membekali anak dengan kemampuan merespons secara aktif, bukan hanya memahami konsep secara teoritis.



Gambar 2 Simulasi Zona Tubuh Aman

Simulasi ini memberikan pengalaman nyata yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep *body boundary* secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya melalui respons verbal dan tindakan yang tegas. Temuan ini membuktikan efektivitas pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam edukasi kekerasan seksual anak, sekaligus membedakan Program PROTECT dari model konvensional berbasis ceramah. Keberhasilan simulasi dalam membentuk sikap siswa sejalan dengan temuan Jatmiko (2025) yang menekankan urgensi metode partisipatif dalam pendidikan pencegahan kekerasan anak usia sekolah.



Gambar 3 Praktik Menyuarakan Penolakan

C. Layanan Curhat Digital untuk Pelaporan

Pada sesi lanjutan, Program PROTECT menyediakan ruang curhat dalam bentuk pelaporan digital sebagai bentuk pendampingan yang berkelanjutan setelah sesi edukasi selesai. Fasilitas ini dapat diakses melalui akun Instagram [@weareprotect.sb](https://www.instagram.com/weareprotect.sb) melalui pesan langsung (*direct message/DM*) atau melalui kontak WhatsApp yang tercantum pada profil akun. Adanya sistem pelaporan fleksibel ini menjadi bagian penting dalam membangun budaya aman di lingkungan sekolah, karena tidak semua anak memiliki keberanian atau kenyamanan untuk melapor secara langsung kepada guru maupun orang dewasa di sekolah.

Setelah layanan ini diperkenalkan, hanya ada beberapa siswa saja yang mulai mengungkapkan pengalaman atau sekadar bertanya terkait isu kekerasan seksual melalui

platform digital tersebut. Analisis terhadap pesan yang masuk menunjukkan bahwa sebagian besar laporan berkaitan dengan pengalaman *bullying* dan belum mengarah pada laporan kasus kekerasan seksual. Temuan ini memberikan dua implikasi penting yaitu pertama, siswa mulai memahami batas tubuh sehingga merasa lebih aman dan kedua, terdapat kemungkinan bahwa siswa masih dalam tahap membangun keberanian untuk melapor.

Rendahnya pemanfaatan layanan curhat digital mengindikasikan beberapa kendala yang perlu dianalisis lebih mendalam. Berdasarkan observasi dan wawancara spontan, terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi partisipasi siswa dalam menggunakan layanan ini. Pertama, keterbatasan akses terhadap gawai pribadi, mengingat sebagian besar siswa kelas 4-6 di SDN 1 Sabah Balau belum memiliki perangkat sendiri dan bergantung pada gawai orang tua yang penggunaannya terbatas. Kedua, siswa masih memerlukan waktu untuk membangun kepercayaan terhadap sistem pelaporan digital, terutama terkait kerahasiaan dan keamanan identitas pelapor. Ketiga, terdapat hambatan berupa rasa malu atau takut dianggap terlalu sensitif ketika melaporkan pengalaman yang dianggap sepele oleh lingkungan sekitar.

Meskipun demikian, keberadaan ruang curhat digital tetap memiliki nilai strategis. Catatan yang masuk menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu membedakan sentuhan kasih sayang dengan sentuhan yang mengarah pada pelecehan, sehingga layanan ini membantu mereka memperoleh klarifikasi tanpa rasa takut, malu, atau tekanan sosial. Dengan demikian, layanan curhat daring dalam Program PROTECT tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaporan, tetapi juga sebagai media edukasi lanjutan yang memperkuat kesadaran, keberanian, dan kemampuan siswa dalam melindungi diri. Ini menjadi keunggulan dari pendekatan digital yang tidak ditemukan dalam model edukasi konvensional yang hanya berfokus pada penyampaian materi tanpa pendampingan pasca-program, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Syifa et al. (2025) dan Munthe et al. (2025).

Tidak adanya laporan terkait kekerasan seksual yang spesifik melalui platform digital dapat diinterpretasikan melalui dua perspektif. Perspektif optimis melihat hal ini sebagai indikator bahwa edukasi telah berhasil meningkatkan kewaspadaan siswa sehingga potensi kejadian dapat dicegah atau diminimalisir. Perspektif kritis, yang didukung oleh literatur mengenai pelaporan kekerasan seksual pada anak, mengingatkan bahwa tidak adanya laporan tidak selalu berarti tidak ada kejadian, melainkan dapat mencerminkan keterbatasan keberanian atau pemahaman siswa dalam mengidentifikasi dan melaporkan pengalaman yang bersifat sensitive (Ain et al., 2022). Oleh karena itu, monitoring jangka panjang dan penguatan sistem pelaporan menjadi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dampak program.

D. Refleksi Hasil Implementasi Program PROTECT

Pelaksanaan Program PROTECT sebagai bentuk edukasi perlindungan diri terhadap kekerasan seksual menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh siswa sekolah dasar. Ini terlihat dari beberapa indikator keberhasilan yang dilihat selama pelaksanaan program. Pertama, keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan kesadaran terhadap isu kekerasan seksual. Kedua, kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dan memberikan contoh situasi relevan mengindikasikan peningkatan pemahaman kognitif mengenai konsep body safety dan batasan tubuh pribadi. Ketiga, keberanian beberapa peserta dalam menyampaikan pendapat dan mempraktikkan respons perlindungan diri menunjukkan adanya perubahan sikap dari pasif menjadi lebih tegas dan jelas.

Keberhasilan ini sejalan dengan argumen Ain et al. (2022) bahwa pendidikan preventif di sekolah dapat menjadi sarana efektif untuk membangun pemahaman dan kemampuan dalam mengenali bentuk kekerasan seksual, batasan tubuh pribadi (body boundary), serta mekanisme melapor yang aman. Kemudian temuan dalam Program PROTECT memperkuat posisi penelitian ini sebagai kontribusi baru dalam literatur edukasi preventif kekerasan seksual, yaitu dengan menunjukkan bahwa integrasi metode partisipatif dan sistem pendampingan digital mampu mengatasi keterbatasan model edukasi konvensional yang hanya mengandalkan penyampaian materi satu arah.

Meskipun hanya sedikit siswa yang memanfaatkan fasilitas curhat, temuan ini tetap memberikan gambaran bahwa edukasi yang diberikan sudah memunculkan kesadaran awal mengenai perilaku yang aman dan tidak aman. Tidak adanya laporan terkait kekerasan seksual bukan berarti isu tersebut tidak ada, melainkan dapat mencerminkan bahwa aktivitas *bullying* maupun potensi perilaku kekerasan seksual di lingkungan sekolah ini telah menurun, atau setidaknya siswa mulai mampu mengenali tindakan yang seharusnya dilaporkan.

Dari pesan yang masuk terlihat bahwa masih ada siswa yang belum mampu membedakan sentuhan kasih sayang dan sentuhan yang mengarah pada pelecehan. Temuan ini menjadi indikator penting mengenai keterbatasan program, bahwa edukasi mengenai hak tubuh, batasan perilaku, dan konsep body safety rule tetap perlu diberikan secara berkelanjutan agar pemahaman tidak hanya berhenti pada teori tetapi berkembang menjadi keterampilan responsif ketika menghadapi situasi yang berpotensi berbahaya. Ini sejalan dengan penelitian Jatmiko (2025) bahwa intervensi preventif memerlukan reinforcement berkelanjutan untuk memastikan internalisasi nilai dan keterampilan perlindungan diri.

Secara keseluruhan, implementasi Program PROTECT dapat dikatakan berhasil dalam mencapai tujuannya karena menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, perubahan sikap, dan munculnya kesadaran baru mengenai perlindungan diri. Hasil ini menegaskan pentingnya melanjutkan dan memperluas edukasi perlindungan diri, sehingga tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan dan kultur sekolah yang terus berjalan. Program ini memberikan kontribusi penting sebagai model edukasi berbasis sekolah yang mengintegrasikan pembelajaran interaktif dengan sistem pendampingan digital, sehingga dapat diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut di sekolah-sekolah lain. Kebaruan pendekatan ini terletak pada kombinasi antara edukasi partisipatif yang terbukti efektif dengan sistem pendampingan digital yang menjawab kebutuhan akan layanan perlindungan berkelanjutan yang aman dan mudah diakses oleh siswa (Syifa et al., 2025 & Munthe et al., 2025).



Gambar 4 Foto Bersama dalam Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

Matriks 1. Temuan Utama Implementasi Program PROTECT

No	Aspek Program	Temuan Utama	Implikasi/Efek
1	Pemahaman Awal Siswa	Sebagian besar siswa belum memahami konsep kekerasan seksual, batas tubuh pribadi, dan perbedaan sentuhan aman dan tidak aman.	Menguatkan urgensi edukasi preventif sejak dini sebagai dasar pembentukan kesadaran <i>body safety</i> .
2	Penyampaian Materi	Materi disampaikan tanpa <i>proyektor</i> , menggunakan metode interaktif seperti <i>ice breaking</i> , tanya jawab, dan kuis.	Keterbatasan fasilitas tidak menghambat efektivitas pembelajaran jika strategi penyampaian disesuaikan dengan karakter siswa sekolah dasar.
3	Keterlibatan dan Respons Siswa	Siswa antusias, aktif bertanya, memberi contoh situasi “tidak nyaman”, serta mampu menjawab pertanyaan.	Interaktivitas meningkatkan retensi materi, pemahaman kognitif, dan partisipasi dalam proses edukasi.
4	Simulasi Zona Tubuh Aman	Terjadi perubahan sikap dari pasif menjadi lebih berani menyuarakan penolakan dan menegaskan batas tubuh.	Simulasi efektif memperkuat keterampilan praktis dalam perlindungan diri, tidak sekadar pemahaman teoritis.
5	Pelaporan Digital (DM/WhatsApp)	Laporan yang masuk didominasi kasus oleh <i>bullying</i> dan belum ada laporan terkait kekerasan seksual.	Siswa mulai memahami batas aman, tetapi keberanian melapor terkait kekerasan seksual masih bertahap dan perlu dukungan berkelanjutan.
6	Refleksi Perilaku Siswa	Sebagian siswa masih bingung membedakan sentuhan kasih sayang dan sentuhan yang mengarah pada pelecehan.	Edukasi lanjutan diperlukan agar siswa mampu mengidentifikasi jenis sentuhan secara konsisten dan responsif.
7	Capaian Program Secara Umum	Terjadi peningkatan pemahaman, perubahan sikap, dan munculnya kesadaran baru tentang perlindungan diri.	Program terbukti efektif sebagai model edukasi interaktif dan berkelanjutan yang dapat direplikasi di sekolah lain.

Penjelasan

1. Pemahaman Awal Siswa

Temuan pada tahap awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep kekerasan seksual maupun batasan tubuh pribadi. **Ketidakmampuan** membedakan sentuhan aman dan tidak aman menjadi indikator bahwa intervensi edukatif sangat dibutuhkan. Kondisi ini juga menguatkan urgensi pelaksanaan program sebagai langkah preventif untuk membekali siswa dengan pengetahuan dasar mengenai *body safety*.

2. Penyampaian Materi

Keterbatasan sarana seperti tidak tersedianya *proyektor* membuat penyampaian materi dilakukan secara manual. Namun, penyesuaian metode melalui *ice breaking*, tanya jawab, dan kuis berhasil menjaga perhatian siswa. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan edukasi pada siswa sekolah dasar tidak hanya bergantung pada perangkat multimedia, tetapi pada strategi penyampaian yang sesuai dengan perkembangan kognitif mereka.

3. Keterlibatan dan Respons Siswa

Tabel menunjukkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi selama proses pembelajaran. Keaktifan bertanya, memberi contoh situasi yang dianggap tidak nyaman, serta kemampuan menjawab pertanyaan mencerminkan peningkatan pemahaman kognitif. Hal ini menjadi bukti bahwa metode interaktif sangat efektif dalam membangun kesadaran siswa tentang risiko kekerasan seksual.

4. Simulasi Zona Tubuh Aman

Perubahan sikap siswa dari pasif menjadi lebih berani menyuarakan penolakan menandakan bahwa mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara langsung. Perubahan sikap ini merupakan hasil dari pengalaman belajar berbasis praktik yang membantu siswa membangun keberanian menjaga batas tubuh mereka.

5. Pelaporan Digital dan Penggunaan Ruang Curhat

Pelaporan melalui DM dan WhatsApp menunjukkan bahwa siswa mulai memanfaatkan saluran aman untuk bercerita, meskipun sebagian besar laporan berkaitan dengan *bullying*. Hal ini mengindikasikan dua hal yaitu pertama, siswa telah memahami perilaku yang harus dilaporkan dan kedua, mereka masih membangun keberanian untuk melaporkan isu yang lebih sensitif seperti kekerasan seksual. Layanan digital ini berfungsi ganda sebagai ruang klarifikasi dan pendampingan lanjutan bagi siswa yang ragu atau takut berbicara langsung.

6. Refleksi Perilaku Siswa

Masih ditemukannya siswa yang sulit membedakan sentuhan kasih sayang dengan sentuhan yang mengarah pada pelecehan menunjukkan keterbatasan pemahaman yang perlu ditindaklanjuti. Temuan ini menjelaskan bahwa edukasi *body safety* perlu diberikan secara berkelanjutan agar kemampuan identifikasi siswa semakin kuat dan tidak berhenti pada pengetahuan permukaan.

7. Capaian Program Secara Umum

Secara keseluruhan, hasil dalam tabel menunjukkan bahwa Program PROTECT telah mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman, keberanian, dan kesadaran siswa tentang perlindungan diri. Kombinasi metode interaktif dan dukungan digital memberikan model edukasi yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan konvensional yang hanya fokus pada penyampaian materi. Temuan ini juga menegaskan pentingnya menjadikan edukasi perlindungan diri sebagai bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Pelaksanaan Program PROTECT menunjukkan bahwa edukasi perlindungan diri yang dirancang secara partisipatif terbukti efektif dan mampu meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap isu kekerasan seksual serta menumbuhkan keberanian dalam menjaga batasan tubuh pribadi. Penerapan metode partisipatif melalui edukasi interaktif, simulasi zona tubuh aman, dan praktik respons perlindungan diri berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep kekerasan seksual, body boundary, serta kemampuan membedakan sentuhan aman dan tidak aman. Perubahan sikap siswa dari pasif menjadi asertif dalam menyuarakan penolakan, ditambah keberadaan layanan curhat digital, menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif tetapi juga membangun keterampilan praktis dan kepercayaan siswa dalam melindungi diri.

Berdasarkan hasil implementasi, disarankan agar program serupa diintegrasikan secara berkelanjutan ke dalam kurikulum sekolah dengan durasi lebih panjang dan cakupan lebih luas. Peningkatan kapasitas pendidik dalam deteksi dini dan penanganan kasus perlu dilakukan melalui pelatihan berkala, sementara layanan curhat digital perlu dikembangkan dengan fitur lebih komprehensif dan sosialisasi lebih intensif. Evaluasi program selanjutnya diharapkan menggunakan pendekatan pre-post test yang terstandarisasi untuk mengukur dampak secara lebih terukur. Program PROTECT memberikan kontribusi nyata sebagai dasar pengembangan model intervensi preventif yang sistematis dan dapat diterapkan oleh sekolah-sekolah lain dalam upaya membangun lingkungan pendidikan yang aman bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, N., Mahmudah, AF, Susanto, AMP, & Fauzi, I. (2022). Analisis diagnostik fenomena kekerasan seksual di sekolah. *JURNAL Pendidikan dasar dan Keguruan*, 7 (2), 49-58.
- Basrowi, G. M. Peran Pendidikan dalam Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan Seksual di Media Sosial pada Lingkungan Sekolah.
- Jatmiko, N. S. (2025). Edukasi bullying dan kekerasan seksual: Upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman di panti asuhan Aisyiyah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 163–172.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). Laporan Akhir Tahun 2023.

- Kurniawati, S. M. (2024). Hak Asasi Manusia Dan Perlindungan Hukum Terhadap Kekerasan Anak Dalam Kehidupan Rumah Tangga. *Legal Studies Journal*, 4(2), 114-124.
- Munthe, D., Panjaitan, B. S. R., & Lingga, G. L. (2025). Edukasi Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di SDN 1 Tataaran 1. *JURNAL ComunitA Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan*, 7(2).
- Syifa, N., Saputri, N. D., Munir, T. A., dwi Alamsyah, N., & Dayurni, P. (2025). Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Di Sekolah Dasar Negeri 1 Jatimulya Kecamatan Rangkasbitung Kabupaen Lebak. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 4(2), 298-302.
- Umiyati, Selvi Viana, Dinar Sugiana Fitrayadi, and Qotrun Nida. 2022. "Implementasi Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan Anak Di Lingkungan Sekolah (Studi Deskriptif Pada SMK Negeri 2 Kota Serang)." *Journal Civics and Social Studies* 6 (1): 110–19.



Dinamika dan Tantangan Bank Sampah Caraka dalam Partisipasi Masyarakat di Desa Hajimena

Nayla Amanda Madrin¹, Arya Nur Rohim^{2)}, Rohani Enjelina Nainggolan³, Novia Safitri⁴*

^{1,2,3,4}). Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

*e-mail: aryanurrohim3@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan sampah di Desa Hajimena masih menjadi persoalan utama karena rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah rumah tangga dan belum optimalnya pengelolaan sampah berbasis partisipasi warga, yang terlihat dari kondisi awal sampah terpilah yang hanya sekitar 20 kg dan terbatas di wilayah Jalan Kramat Jaya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendampingan Bank Sampah Caraka dengan bentuk kegiatan berupa sosialisasi dan edukasi pemilahan sampah, pendampingan penimbangan secara rutin, serta keterlibatan mahasiswa dalam operasional bank sampah. Kegiatan ini melibatkan 8 orang mahasiswa pengabdian, 3 orang pengelola Bank Sampah Caraka termasuk stakeholder, serta sekitar 30 orang warga sebagai nasabah aktif. Penimbangan sampah dilakukan secara rutin dua hingga tiga kali dalam satu bulan. Luaran kegiatan berupa meningkatnya partisipasi warga, terbentuknya kebiasaan memilah sampah dari rumah, serta bertambahnya jenis sampah yang dikelola seperti kardus, kertas, botol plastik, prabotan rumah tangga, dan minyak jelantah. Dampak nyata terlihat dari peningkatan volume sampah terpilah dari sekitar 20 kg menjadi $\pm 200\text{--}300$ kg per periode pengangkutan, yang menunjukkan bahwa pendampingan mampu mendorong perubahan perilaku dan memperkuat peran bank sampah sebagai sarana pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: Bank Sampah, Partisipasi Masyarakat, Pengelolaan Sampah.

ABSTRACT

The issue of waste in Hajimena Village remains a major problem due to low public awareness of sorting household waste and the suboptimal management of waste based on community participation, as evidenced by the initial amount of sorted waste, which was only around 20 kg and limited to the Kramat Jaya Road area. This community service activity was carried out through assistance from Bank Sampah Caraka in the form of socialisation and education on waste sorting, regular weighing assistance, and student involvement in the operations of the waste bank. This activity involved 8 student volunteers, 3 Bank Sampah Caraka managers, including stakeholders, and around 30 residents as active customers. Waste weighing is carried out routinely two to three times a month. The outputs of the activity include increased community participation, the formation of a habit of sorting waste at home, and an increase in the types of waste managed, such as cardboard, paper, plastic bottles, household appliances, and used cooking oil. The tangible impact is evident in the increase in the volume of sorted waste from around 20 kg to $\pm 200\text{--}300$ kg per collection period, indicating that the mentoring programme has been successful in encouraging behavioural change and strengthening the role of the waste bank as a means of community empowerment.

Keywords: Waste Bank, Community Participation, Waste Management

PENDAHULUAN

Masalah sampah masih menjadi persoalan besar di Indonesia, terutama di desa dan kawasan pinggiran kota yang jumlah penduduknya terus bertambah. Menurut data SIPSN (2024), timbulan sampah 342 kabupaten/kota se-Indonesia mencapai 37,311,750.55 ton/tahun. Tingginya volume sampah tersebut belum diimbangi dengan perilaku pengelolaan yang baik, karena masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah dan membuang sampah secara benar. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa persoalan sampah bukan hanya masalah teknis, tetapi juga masalah perilaku dan partisipasi sosial yang memerlukan pendekatan berbasis komunitas (Anggraini et al., 2024).

Dengan demikian Bank Sampah Caraka hadir yang berada di Desa Hajimena, Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Dengan jumlah rumah tangga yang mengikuti Bank Sampah 30 orang dengan produksi sampah 1 kali penimbangan bisa sampai 250kg, Adanya masalah program banyaknya membuang sampah sembarangan, banyak masyarakat yang masih belum paham bagaimana cara nya mengelola sampah, masyarakat jga masih banyak yang menyepelekan sampah. Kegiatan program Bank Sampah Caraka bertujuan untuk mengubah sampah menjadi nilai ekonomi sehingga bisa menghasilkan rupiah atau barang lainnya yang bermanfaat, untuk menjadi solusi masyarakat tidak selalu menggagap sampah hal yang sepele dibuang begitu saja sembarangan yang menimbulkan kerusakan lingkungan dan penyakit. Pengelolaan bank sampah dipengaruhi oleh banyak hal, seperti manajemen organisasi, dukungan pemerintah dari masyarakat, komunikasi antar warga yang baik (Sudrajat et al., 2024). Karena itu, bank sampah membutuhkan proses belajar bersama agar kesadaran lingkungan masyarakat terus meningkat.

Namun, dalam pelaksanaannya, Bank Sampah Caraka masih menghadapi beberapa tantangan utama dari rendahnya motivasi warga karena hasil ekonomi dari sampah dianggap kecil, kurangnya sosialisasi, kurangnya sumber daya sehingga struktur organisasi kurang kuat, kurangnya branding di media sosial untuk memperluas program dan jauhnya lokasi penimbangan Bank Sampah Caraka membuat masyarakat kurang antusias. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi rendah biasanya disebabkan karena kurang informasi, kurangnya insentif, dan ketidakpastian waktu pengumpulan sampah (Wahfiuddin & Riyanto, 2024). Ini menunjukkan bahwa fasilitas saja tidak cukup komunikasi dan penguatan sosial juga sangat penting.

Penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa keberhasilan bank sampah dipengaruhi oleh Tingkat partisipasi masyarakat, terutama dalam pengambilan keputusan, keterbukaan anggota, komunikasi dan peningkatan kemampuan pengelola (Istanto et al., 2021). Hal ini berkaitan dengan kondisi Bank Sampah Caraka di Desa Hajimena, yang masih menghadapi tantangan seperti kurangnya partisipasi warga, minimnya regenerasi. Situasi tersebut menunjukkan bahwa bank sampah di desa memiliki tantangan berbeda dengan bank sampah dikota.

Dari penjelasan ini terlihat adanya kesenjangan penelitian (Research Gap). Banyak penelitian sebelumnya membahas keberhasilan bank sampah di kota, tetapi masih sangat sedikit penelitian yang secara khusus membahas dinamika dan tantangan bank sampah berbasis komunitas kecil. Misalnya, penelitian tentang pengelolaan sampah berbasis komunitas lebih banyak dilakukan di daerah township, bukan didesa (Enim, 2021).

Walaupun program Bank Sampah Caraka telah tersedia di Desa Hajimena, pelaksanaannya di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan oleh masyarakat masih belum optimal. Sebagian warga belum membiasakan pemilahan sampah sejak dari rumah, sementara partisipasi dalam kegiatan bank sampah juga masih terbatas. Di sisi lain, pengelola bank sampah menghadapi keterbatasan kapasitas dalam pengelolaan organisasi, penyebaran informasi, dan pengembangan kerja sama. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara keberadaan program dengan kebutuhan nyata masyarakat, sehingga diperlukan upaya intervensi yang lebih terarah untuk menjembatani kesenjangan tersebut langkah-langkah ini sejalan dengan rekomendasi (Ratna Winanda et al., 2020). yang menekankan inovasi, kolaborasi, dan teknologi dalam keberhasilan Bank Sampah Caraka.

Berdasarkan kondisi tersebut, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi penting sebagai langkah setrategis untuk mengatasi kesenjangan antara potensi program kesenjangan antara potensi program bank sampah dan rendahnya keterlibatan warga. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah, tetapi juga pada penguatan kapasitas pengelola melalui pendampingan yang dasar adanya penguatan kelembangaan. Tanpa adanya intervensi yang sistematis dan berkelanjutan, program bank sampah beresiko tidak berkembang secara optimal dan kurang memberikan dampak yang signifikan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku itu, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat serta mendukung keberlanjutan sampah berbasis komunitas di Desa Hajimena

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam perilaku, respons, serta tingkat keterlibatan masyarakat terhadap program Bank Sampah Caraka, khususnya terkait dinamika dan tantangan partisipasi warga (Muhammad Rayhan Dria Wakak Megow, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan metode kegiatan pengabdian yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama, di mana warga dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari sosialisasi atau edukasi, pelatihan pemilahan sampah, praktik penimbangan dan pencatatan buku tabungan, hingga evaluasi kegiatan. Selain itu fokus kegiatan lebih ke arah pada upaya pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pemahaman, keterampilan, dan partisipan aktif dalam pengolahan sampah melalui Bank Sampah Caraka.

Tempat dan waktu

Pengabdian ini dilaksanakan di Bank Sampah Caraka yang berada di Jalan Keramat Jaya Ujung, Dusun 2, Desa Hajimena, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi dipilih karena program tersebut sudah berjalan dan menunjukkan aktivitas penukaran sampah yang memiliki nilai ekonomis, sehingga sesuai dengan tujuan pengabdian ini.

Khalayak sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah masyarakat Desa Hajimena, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, dengan fokus utama pada ibu rumah tangga sebagai penghasil sampah rumah tangga setiap hari. Jumlah atau sasaran ibu rumah tangga yang sudah terlibat dalam Bank Sampah Caraka yaitu sekitar 30 orang.

Metode pengabdian

Pendekatan kepada khalayak sasaran dilakukan menggunakan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pelaku utama dalam proses pengelolaan sampah melalui Bank Sampah Caraka. Pendekatan awal dilakukan melalui sosialisasi dan edukasi langsung kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggal, posko bank sampah, pondok pesantren, serta pada kegiatan bazar BUMDes. Selanjutnya, pendekatan dilakukan melalui pendampingan langsung, khususnya pada kegiatan pemilahan sampah dan penimbangan rutin, serta memperkuat edukasi pemanfaatan sampah seperti pembuatan *ecobrick* dan

penggunaan komposter, guna menambah nilai guna sampah serta mendorong kreativitas dan kemandirian masyarakat.

Indikator keberhasilan

Dalam perencanaan seluruh kegiatan program bank sampah caraka memiliki indikator keberhasilan program, yaitu sebagai berikut:

- a. Peningkatan partisipasi masyarakat, yang ditunjukkan oleh bertambahnya jumlah nasabah aktif dan kehadiran rutin dalam kegiatan penimbangan.
- b. Peningkatan volume sampah terpilah, dari kondisi awal sekitar 20 kg menjadi $\pm 200\text{--}300$ kg per periode pengangkutan.
- c. Perubahan perilaku masyarakat, yaitu kebiasaan memilah sampah sejak dari rumah.
- d. Keberagaman jenis sampah yang dikelola, meliputi kardus, kertas, botol plastik, prabotan rumah tangga, dan minyak jelantah.
- e. Keberlanjutan kegiatan, yang ditandai dengan penimbangan rutin dan pencatatan tabungan sampah yang berjalan secara konsisten.

Metode evaluasi

Pada evaluasi kegiatan kepada masyarakat dilakukan secara kualitatif yaitu untuk melihat suatu keberhasilan program. Evaluasi dilakukan dengan observasi langsung, untuk menilai keterlibatan dan keaktifan masyarakat dalam setiap kegiatan, lalu adanya wawancara evaluatif, untuk mengetahui perubahan pemahaman, sikap, serta kendala yang dirasakan oleh masyarakat, dan yang terakhir adanya analisis dokumentasi untuk melihat perbandingan data volume sampah terpilah dan jumlah nasabah sebelum dan sesudah pendampingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perubahan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Bank Sampah Caraka

Pelaksanaan kegiatan kepada masyarakat melalui pendampingan Bank Sampah Caraka menunjukkan adanya perubahan nyata dalam keterlibatan warga Desa Hajimena. Pada tahap awal kegiatan, partisipasi masyarakat masih terbatas dan bersifat sporadis. Sampah terpilah yang berhasil dikumpulkan hanya berasal dari wilayah sekitar Jalan Kramat Jaya dengan kurang lebih 20 kg pada setiap kegiatan pengangkutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai pemilahan sampah masih rendah dan praktik pengelolaan sampah belum menjadi kebiasaan sehari-hari.

Melalui rangkaian kegiatan pengabdian yang meliputi sosialisasi, edukasi langsung, pendampingan pemilahan, serta keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan penimbangan rutin, terjadi peningkatan kesadaran dan kepercayaan masyarakat terhadap program Bank Sampah Caraka. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses memilah, menimbang, dan mencatat sampah yang mereka hasilkan. Dengan adanya bank sampah dapat memberikan suatu perubahan atau pergerakan perilaku dalam pemilihan sampah terutama dalam hal membuang sampah pada tempatnya dan melakukan pemilahan sampah yang dapat di daur ulang serta dapat bernilai ekonomi (Afdhal, 2024).



Gambar 1. Sosialisasi dengan warga tentang Bank Sampah

Dampak dari pendampingan ini terlihat dari meningkatnya jumlah warga yang secara sukarela ikut serta dan konsisten menyetorkan sampah terpilah. Tidak hanya warga di sekitar Jalan Kramat Jaya, beberapa desa dan perumahan di wilayah Hajimena mulai berpartisipasi aktif. Melalui edukasi yang disampaikan saat penimbangan, bazar BUMDes, serta kunjungan langsung ke lingkungan warga, masyarakat mulai menyadari bahwa pengelolaan sampah bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi merupakan upaya kolektif untuk menjaga lingkungan bersama. Peningkatan partisipasi ini berdampak langsung pada sampah terpilah yang berhasil dikumpulkan. Jika sebelumnya hanya sekitar 20 kg, setelah beberapa kali pendampingan dan pengambilan sampah di beberapa titik desa, sampah terpilah meningkat signifikan hingga mencapai sekitar 300 kg dalam satu periode pengangkutan.

Selain itu, bentuk partisipasi Masyarakat dilihat dengan kegiatan pengolahan sampah organik untuk dijadikan pupuk kompos yang dilakukan di sekitar desa hajimena (Bachtiar et al., n.d.). Pupuk hasil olahan saat ini baru digunakan untuk pribadi saja. Dengan adanya pengolahan sampah organik dapat mengurangi sampah limbah dapur.

B. Keaktifan Warga serta Peran Mahasiswa dan Pengelola Bank Sampah

Selain peningkatan sampah terpilah, kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan tingkat keaktifan warga yang tinggi dalam mendukung keberadaan Bank Sampah Caraka. Antusiasme masyarakat terlihat jelas karena Bank Sampah Caraka merupakan bank sampah pertama yang hadir di Desa Hajimena, khususnya di wilayah Jalan Kramat Jaya. Kehadiran program ini disambut positif oleh warga karena sebelumnya belum ada wadah pengelolaan sampah yang terorganisir dan berbasis partisipasi masyarakat.

Warga menunjukkan partisipasi aktif dengan hadir secara rutin pada kegiatan penimbangan, bertanya mengenai jenis sampah yang dapat ditabung, serta mulai memilah sampah langsung dari rumah masing-masing. Banyak warga menyampaikan rasa senang dan tertarik karena untuk pertama kalinya mereka mendapatkan pengetahuan bahwa sampah rumah tangga dapat dipilah dan memiliki nilai ekonomi. Kondisi ini membuat proses pemilahan tidak lagi dianggap sebagai beban, melainkan sebagai kegiatan baru yang bermanfaat dan menyenangkan.

Keaktifan warga juga terlihat dari kesediaan mereka untuk mengajak anggota keluarga dan tetangga sekitar agar ikut serta dalam kegiatan Bank Sampah Caraka. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya diterima secara individu, tetapi juga berkembang menjadi gerakan kolektif di lingkungan masyarakat. Antusiasme ini

menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga keberlanjutan program, karena keterlibatan warga tumbuh dari kesadaran dan pengalaman langsung, bukan sekadar imbauan.

Tingkat keaktifan masyarakat dalam kegiatan Bank Sampah Caraka juga didukung oleh keterlibatan langsung peserta pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 8 orang mahasiswa pengabdian yang berperan aktif dalam proses sosialisasi, edukasi pemilahan sampah, pendampingan penimbangan, serta dokumentasi kegiatan. Kehadiran mahasiswa membantu menjembatani komunikasi antara pengelola bank sampah dan masyarakat, sehingga proses penyampaian informasi dapat diterima dengan lebih mudah oleh warga.



Gambar 2. Partisipasi Warga dalam memilah Sampah

Selain mahasiswa, kegiatan ini juga melibatkan 3 orang pengelola Bank Sampah Caraka yang terdiri dari pengurus inti dan *stakeholder*. Pengelola bank sampah berperan penting dalam memberikan penjelasan teknis mengenai sistem tabungan sampah, jenis sampah yang dapat diterima, serta mekanisme pencatatan dan penjualan sampah terpilah. Kolaborasi antara mahasiswa pengabdian dan pengelola Bank Sampah Caraka menciptakan suasana pendampingan yang lebih intensif dan partisipatif.

C. Tantangan Pelaksanaan dan Pembelajaran dari Kegiatan Pengabdian

Peningkatan total sampah terpilah hingga sekitar 300 kg, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga menghasilkan pemilahan sampah yang lebih spesifik berdasarkan jenisnya. Dari hasil pendampingan dan penimbangan rutin, jenis sampah yang paling banyak berhasil dikumpulkan adalah kardus, dengan total sekitar 150 kg kardus yang telah dipilah dengan baik. Kardus-kardus tersebut berasal dari aktivitas rumah tangga warga serta usaha kecil di sekitar Desa Hajimena dan sebelumnya sering dibuang atau dibakar.

Selain kardus, masyarakat juga mulai aktif memilah kertas campuran, botol plastik, serta kemasan plastik rumah tangga lainnya. Sampah-sampah ini dikumpulkan dalam kondisi lebih bersih dan terpisah, sehingga memiliki nilai jual yang lebih baik dan mempermudah proses pengelolaan lanjutan oleh Bank Sampah Caraka. Perubahan ini menunjukkan bahwa warga tidak hanya berpartisipasi secara kuantitas, tetapi juga mulai memahami kualitas pemilahan sampah.



Gambar 3. Pengambilan Sampah ke Rumah Warga

Menariknya, Bank Sampah Caraka juga menerima prabotan rumah tangga bekas yang masih dapat dimanfaatkan atau didaur ulang, seperti peralatan plastik, ember, dan perlengkapan rumah tangga lainnya. Selain itu, sebagai bentuk inovasi dalam pengelolaan sampah, Bank Sampah Caraka juga menerima minyak jelantah dari rumah tangga warga yang dapat ditukarkan dengan minyak baru. Program ini memberikan manfaat langsung bagi masyarakat sekaligus mencegah pencemaran lingkungan akibat pembuangan minyak bekas sembarangan.

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Bank Sampah Caraka juga tercermin dari jumlah nasabah aktif yang terlibat secara rutin. Hingga pelaksanaan kegiatan ini berlangsung, tercatat sekitar 30 orang nasabah aktif yang secara konsisten menyetorkan sampah terpilah dan mengikuti jadwal penimbangan. Selain nasabah rumah tangga, Bank Sampah Caraka juga mulai mendapatkan dukungan dari kantor kelurahan setempat yang sesekali menyerahkan kertas administrasi dan kardus bekas untuk ditimbang dan dikelola melalui Bank Sampah Caraka.

Dalam mendukung keberlangsungan kegiatan, penimbangan sampah dilaksanakan secara rutin sebanyak dua hingga tiga kali dalam satu bulan. Jadwal penimbangan disepakati bersama antara pengelola Bank Sampah Caraka, mahasiswa pengabdian, dan masyarakat agar mudah diikuti oleh warga. Penimbangan dilakukan di posko Bank Sampah Caraka serta melalui pengambilan sampah terpilah di beberapa titik lingkungan warga. Proses mulai dari pemilahan, penimbangan, pencatatan tabungan, hingga pengelompokan jenis sampah dapat dilakukan dengan lebih tertib dan mudah dipahami oleh warga.

Efektivitas ini tercermin dari meningkatnya jumlah nasabah aktif sekitar 30 orang, bertambahnya cakupan wilayah partisipasi, serta peningkatan sampah terpilah dari yang semula sekitar 20 kg menjadi ± 300 kg, dengan dominasi sampah kardus mencapai 150 kg. Selain itu, keberagaman jenis sampah yang diterima, seperti kertas, botol plastik, prabotan rumah tangga, dan minyak jelantah yang dapat ditukar dengan minyak baru, menunjukkan bahwa sistem kerja Bank Sampah Caraka mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan potensi sampah di masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Bank Sampah Caraka turut mendorong perubahan perilaku warga Desa Hajimena, khususnya di wilayah Jalan Kramat Jaya. Warga yang sebelumnya terbiasa membuang sampah secara tercampur mulai menunjukkan kebiasaan baru dengan memilah sampah langsung dari rumah.

Pemilahan tidak lagi dilakukan hanya saat penimbangan, tetapi sudah menjadi bagian dari aktivitas rumah tangga sehari-hari.

Perubahan perilaku ini dipengaruhi oleh pengalaman langsung warga dalam mengikuti kegiatan pemilahan dan penimbangan, serta adanya manfaat ekonomi yang dirasakan. Warga merasa lebih termotivasi karena Bank Sampah Caraka merupakan bank sampah pertama di wilayah tersebut, sehingga memberikan pengalaman baru yang menyenangkan dan bermanfaat. Antusiasme warga terlihat dari kehadiran rutin saat penimbangan, inisiatif mengumpulkan sampah dalam jumlah lebih banyak, serta kesediaan mengajak keluarga dan tetangga untuk ikut berpartisipasi.

Selain itu, penerimaan minyak jelantah sebagai salah satu jenis sampah yang dapat ditukar dengan minyak baru turut memperkuat perubahan perilaku warga. Warga mulai menyadari bahwa limbah rumah tangga yang sebelumnya dibuang kini dapat dikelola dengan cara yang lebih aman dan bernilai, sehingga mendorong praktik pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab.

Meskipun menunjukkan efektivitas dan dampak positif, pelaksanaan Bank Sampah Caraka masih menghadapi beberapa tantangan struktural. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan struktur organisasi dan sumber daya manusia. Jumlah pengelola yang masih terbatas, yaitu sekitar 3 orang termasuk stakeholder, menyebabkan pembagian tugas belum sepenuhnya optimal, terutama ketika volume sampah yang dikelola terus meningkat.

Tantangan lain terletak pada sistem administrasi dan pencatatan yang masih dilakukan secara manual. Kondisi ini berpotensi menyulitkan pengelolaan data nasabah, rekapitulasi volume sampah, serta evaluasi perkembangan program dalam jangka panjang. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti tempat penyimpanan dan alat penunjang pemilahan, juga menjadi hambatan dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan sampah.

Di sisi lain, jangkauan layanan yang belum merata ke seluruh wilayah Desa Hajimena membuat sebagian warga masih belum terlibat secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas kerja bank sampah perlu diimbangi dengan penguatan struktur organisasi, dukungan kelembagaan dari pemerintah desa, serta pengembangan sistem pengelolaan yang lebih berkelanjutan agar manfaat program dapat dirasakan lebih luas oleh masyarakat.

Tabel.1 Program kegiatan Bank Sampah Caraka

Kegiatan	Target	Capaian	Dampak
Sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah	Meningkatkan pengetahuan Masyarakat tentang jenis sampah, pemilahan, dan nilai ekonomi sampah	Terselenggaranya sosialisasi langsung kepada warga sekitar hajimena, santri pesantren, dan masyarakat umum	Perubahan pola pikir Masyarakat yang awalnya Menanggap sampah sebagai limbah menjadi nilai ekonomi. Selain itu, kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran menjaga lingkungan.

Pembukaan stand pada bazar <i>launching</i> bumdes	Memperluas jangkauan informasi bank sampah caraka dan menarik nasabah baru	Stand bank sampah dibuka pada bazar bumdes dengan <i>display</i> sampah terpilah, <i>banner</i> , dan edukasi singkat secara langsung	Meningkatnya minat masyarakat untuk bergabung menjadi nasabah.
Pendampingan pemilahan sampah	Meninngkatkan kemampuan masyarakat memilah sampah organik dan anorganik dengan benar	Masyarakat didampingi secara langsung saat pemilahan dan penimbangan	Pengelolaan sampah menjadi efektif dan bernilai jual lebih tinggi, Masyarakat semakin mandi dalam pengelolaan sampah rumah tangga.
Penimbangan dan pencatatan tabungan sampah rutin	Membangung sistem pengelolaan sampah yang terstruktur dan berkelanjutan	Penimbangan sampah dilakukan secara rutin dua kali dalam sebulan dan pencatatan tabungan sampah berjalan transparan	Terbentuknya kebiasaan baru masyarakat dalam menyeter sampah dan meningkatkan kepercayaan dan keberlanjutannya program bank sampah.
Pengambilan Sampah terpilah di titik warga	Memfasilitasi warga yang jauh dari posko agar tetap berpartisipasi	Pengambilan sampah Terpilah dilakukan di beberapa titik sesuai jadwal	Partisipasi masyarakat menjadi lebih luas dan hambatan jarak tidak lagi menjadi alasan berhenti berpartisipasi.
Edukasi produk daur ulang (<i>Ecobrick</i> & Komposter)	Mengembangkan keterampilan pemanfaatan sampah	Masyarakat dan santri diperkenalkan praktik <i>ecobrick</i> dan komposter	Bertambahnya nilai guna sampah, munculnya inovasi dan kreativitas masyarakat dalam pengelolaan sampah berkelanjutan.

Penjelasan:

1. Sosialisasi dan eduaksi pengelolaan sampah

Kegiatan sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah dilaksanakan untuk Langkah awal meningkatkan pengetahuan dan kesadaran Masyarakat di sekitar desa hajimena tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan berkelanjutan. Sosialisasi dilakukan secara langsung kepada warga, baik sekitar posko bank sampah caraka, perumahan, dan pondok pesantren. Kegiatan ini meliputi materi tentang pengenalan jenis-jenis sampah, cara memilah organik dan anorganik, dan penjelasan sampah apa saja yang memiliki nilai ekonomi apabila dikelola dengan benar. Dari kegiatan ini Masyarakat sudah mulai memahami yaitu

bahwa sampah bukan hanya limbah, melainkan sumber daya yang memiliki manfaat ekonomi.

2. Pembukaan stand pada bazar launching bumdes

Pada pembukaan stand bazar launching BUMDES hajimena ini bertujuan untuk memperluas jangkauan informasi kepada Masyarakat yang lebih luas. Dalam kegiatan ini stakeholder dan mahasiswa menampilkan contoh sampah yang terpilah, madding edukasi, benner, serta menjelaskan sedikit secara langsung kepada pengunjung bazar mengenai mekanisme dan manfaat bank sampah caraka. Dilatarbelakangi dari masih minimnya informasi Masyarakat tentang pentingnya pemilahan sampah dan keberadaan bank sampah caraka. Dari bazar, Masyarakat dari berbagai kalangan menunjukkan ketertarikan dan mulai memahami konsep “Tukar sampah jadi rupiah”, sehingga kegiatan ini menarik minat warga untuk menjadi nasabah.

3. Pendampingan pemilahan sampah

Pendampingan pemilahan sampah dilakukan untuk memastikan masyarakat mampu mempraktikkan secara langsung pemilahan sampah. Kegiatan dilaksanakan melalui pendampingan langsung kepada warga saat memilah sampah, baik di rumah, posko, maupun pada saat penimbangan. Pendampingan penting karena masih banyak masyarakat yang belum terbiasa membedakan sampah organik dan anorganik. Dengan adanya kegiatan ini, sampah terpilah menjadi lebih baik sehingga siap untuk dijual atau diolah kembali.

4. Penimbangan dan pencatatan tabungan sampah rutin

Penimbangan dan pencatatan Tabungan sampah dilakukan secara rutin sebagai bagian dari sistem pengelolaan bank sampah caraka. Kegiatan dilakukan dua kali dalam sebulan di posko bank sampah maupun di titik-titik warga. Sampah yang disetorkan ditimbang sesuai jenisnya dan dicatat dalam buku tabungan sampah secara transparan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan bank sampah sekaligus memotivasi warga agar konsisten memilah dan menyeter sampah.

5. Pengambilan sampah terpilah di titik warga

Pengambilan sampah terpilah di titik-titik warga dilakukan sebagai solusi atas kendala jarak yang dilakukan sebagai solusi atas kendala jarak yang dialami sebagian masyarakat yang tinggal jauh dari posko bank sampah. Kegiatan dilakukan sesuai penimbangan dengan tetap menerapkan sistem pencatatan yang transparan. Dengan pengambilan sampah secara langsung, masyarakat tetap dapat berpartisipasi dalam program bank sampah tanpa harus terkendala waktu dan jarak.

6. Edukasi produk daur ulang (*Ecobrick* & Komposter)

Edukasi produk daur ulang dilakukan untuk memperluas pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan sampah, khususnya sampah plastik dan organik. Dalam kegiatan ini, masyarakat dan santri diperkenalkan pada pembuatan *ecobrick* dari sampah plastik serta pemanfaatan sampah organik melalui komposter. Hal ini

bertujuan untuk menambah nilai guna sampah sekaligus mendorong kreativitas dan kemandirian masyarakat dalam mengelola residu sampah.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan Bank Sampah Caraka di Desa Hajimena berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Kegiatan diawali dengan sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah yang dilakukan secara langsung kepada warga di sekitar posko bank sampah, lingkungan perumahan, serta pondok pesantren. Melalui kegiatan ini, masyarakat mulai memahami pentingnya pemilahan sampah dan menyadari bahwa sampah tidak hanya dipandang sebagai limbah, tetapi juga memiliki nilai ekonomi apabila dikelola dengan benar. Upaya penyebaran informasi juga diperkuat melalui pembukaan stand Bank Sampah Caraka pada kegiatan bazar *launching* BUMDES Hajimena, yang berhasil menarik minat masyarakat dari berbagai kalangan untuk mengenal dan bergabung dengan program bank sampah.

Selanjutnya, pendampingan pemilahan sampah, penimbangan dan pencatatan tabungan sampah secara rutin, serta pengambilan sampah terpilah di titik-titik warga memperkuat pelaksanaan program di tingkat rumah tangga. Kegiatan ini memudahkan masyarakat untuk berpartisipasi secara konsisten meskipun terkendala jarak dan waktu. Selain itu, edukasi pemanfaatan sampah melalui pembuatan *ecobrick* dan penggunaan komposter turut memperluas wawasan masyarakat dalam mengelola sampah plastik dan organik. Secara umum, rangkaian kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam membentuk kebiasaan baru masyarakat, meningkatkan kualitas pemilahan sampah, serta memperkuat peran Bank Sampah Caraka sebagai sarana pemberdayaan dan pembelajaran masyarakat di Desa Hajimena.



Gambar 4. Diagram Pencapaian Program Bank Sampah Caraka

Pencapaian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan Bank Sampah Caraka memberikan dampak positif pada berbagai aspek. Partisipasi warga, jumlah sampah terpilah, keaktifan nasabah, serta variasi jenis sampah yang dikelola berada pada kategori tinggi. Kondisi ini tercermin dari keterlibatan aktif warga dalam memilah sampah dari rumah, kehadiran rutin dalam kegiatan penimbangan, serta meningkatnya volume sampah terpilah dari sekitar 20 kg menjadi $\pm 200-300$ kg per periode pengangkutan. Selain itu, jenis sampah yang dikelola semakin beragam, meliputi kardus, kertas, botol plastik, prabotan rumah tangga, hingga minyak jelantah, yang menunjukkan meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap nilai guna dan nilai ekonomi sampah.

Sementara itu, efektivitas operasional Bank Sampah Caraka berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan telah berjalan secara rutin dan mendapat respons positif dari masyarakat, masih terdapat tantangan struktural dalam pelaksanaannya. Keterbatasan jumlah pengelola, sistem administrasi yang masih manual, serta sarana pendukung yang belum optimal menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas kerja bank sampah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak agar capaian kualitatif yang telah terbentuk dapat dipertahankan dan dikembangkan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan Bank Sampah Caraka di Desa Hajimena memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga terhadap pengelolaan sampah. Melalui sosialisasi, edukasi, pendampingan pemilahan, dan penimbangan rutin, masyarakat mulai terbiasa memilah sampah dari rumah serta memahami bahwa sampah memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Dampak konkret terlihat dari meningkatnya keterlibatan warga, bertambahnya jumlah nasabah aktif, serta peningkatan volume dan variasi sampah terpilah yang dikelola. Bank Sampah Caraka tidak hanya berfungsi sebagai tempat menabung sampah, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat.

Namun, pelaksanaan program masih menghadapi kendala seperti motivasi warga yang belum merata, keterbatasan struktur organisasi, fasilitas yang belum memadai, pencatatan yang masih manual, serta minimnya promosi melalui media sosial. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu didukung melalui penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas pengelola, penataan jadwal kegiatan yang lebih teratur, serta dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa dan mitra terkait agar manfaat Bank Sampah Caraka dapat terus dirasakan oleh masyarakat Desa Hajimena.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T., Hidayatullah, N. L., Syaputri, A. T., Ardana, B. D., & Wibawani, S. (2024). "Sido Makmur" di RW 05 Kelurahan Sidosermo Kota Surabaya. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 16630–16642.
- Bachtiar, H. (2015). Pengembangan bank sampah sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (studi pada koperasi bank sampah Malang) (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Berkelanjutan, M. L. (2024). *Vol. 4, No. 1, Juni 2024 Peran Bank Sampah Dalam Memperkuat Ekonomi Lokal Dan Membangun Lingkungan Berkelanjutan Afdhal*. 4(1), 134–154.
- Enim, T. (2021). *Indonesian Journal of Environmental Management and Sustainability Community-Based Waste Management in The Township PT . BukitAsam*.
- Istanto, D., Apsari, N. C., & Gutama, A. S. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Bank Sampah (Studi Kasus Pada Kelompok Masyarakat Pengelola dan Nasabah Bank Sampah Warga Manglayang RW.06 Kecamatan Cibiru, Kota Bandung). *Share: Social Work Journal*, 11(1), 41. <https://doi.org/10.24198/share.v11i1.34367>
- Muhammad Rayhan Dria Wakak Megow, L. M. M. R. F. P. N. I. N. C. I. F., (2025). Penguatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelola Sampah Melalui Program Bank Sampah Di Desa Cibadak. Volume 52, pp. 143-15.

- Ratna Winanda, L. A., Marianti, A., & Wahyani, W. (2020). Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat Institut Teknologi Nasional Malang. *Jurnal ABM- Mengabdi*, 7(1), 28–36.
- Wahfiuddin, M. H., & Riyanto, R. (2024). Partisipasi Rumah Tangga dalam Program Bank Sampah: Studi Kasus di Kota Depok. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(2), 464–471. <https://doi.org/10.14710/jil.22.2.464471>.



**Pelatihan Penguatan Peran dan Fungsi Posyandu dalam
Rangka Ketahanan Kesehatan Keluarga di Kecamatan Panton
Reu, Aceh Barat**

Bartoven Vivit Nurdin^{1)*}, *Yulianto*²⁾, *Hartoyo*³⁾, *Noverman Duadji*⁴⁾, *Zellya Salsabila*⁵⁾

^{1,2,5)}Jurusan Sosiologi Universitas Lampung

^{3,4)}Jurusan Administrasi Negara Universitas Lampung

*e-mail: bartoven.vivit@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan untuk memperkuat peran dan fungsi posyandu dalam meningkatkan ketahanan kesehatan masyarakat di Kecamatan Panton Reu, Aceh Barat. Panton Reu merupakan wilayah dengan angka stunting yang tinggi di Aceh serta terdampak bencana tsunami. Selain itu, masih banyak masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya membawa balita ke posyandu, terutama untuk imunisasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, APPSI bersama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar dan Universitas Lampung melaksanakan pelatihan dengan pendekatan sosial budaya melalui perspektif sosiologi keluarga dan antropologi kesehatan. Kegiatan dilakukan kepada masyarakat dan kader posyandu di Kecamatan Panton Reu melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai peran dan fungsi posyandu, ditunjukkan melalui kenaikan nilai rata-rata pre-test dan post-test dari 7,3 menjadi 9,6. Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam upaya peningkatan kesehatan keluarga dan pencegahan stunting. Luaran kegiatan berupa publikasi jurnal, presentasi seminar, video, dan laporan kegiatan.

Kata Kunci: peran dan fungsi posyandu, ketahanan kesehatan, ketahanan keluarga, antropologi kesehatan, ketahanan pangan

ABSTRACT

This community service activity aims to provide training to strengthen the role and function of Posyandu in improving community health resilience in Panton Reu Subdistrict, West Aceh. Panton Reu is an area with a high stunting rate in Aceh and was affected by the tsunami disaster. In addition, many residents still lack awareness of the importance of bringing infants to posyandu, especially for immunization. To address this issue, APPSI together with the Faculty of Social and Political Sciences of Teuku Umar University and Lampung University conducted training using socio-cultural approaches through family sociology and health anthropology perspectives. The activity involved communities and posyandu cadres through socialization, training, and mentoring. The results showed an increase in participants' understanding of the role and function of posyandu, indicated by the increase in average pre-test and post-test scores from 7.3 to 9.6. Participants also showed active involvement in improving family health resilience and stunting prevention. The outputs include journal publications, seminar presentations, videos, and activity reports.

Keywords: *role and functions of Posyandu; health resilience; family resilience; medical anthropology; community health*

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan secara langsung kepada masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Melalui

kegiatan pengabdian, perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan masyarakat. Program pengabdian masyarakat dilaksanakan sebagai proses pembelajaran hidup bermasyarakat karena perguruan tinggi merupakan sarana untuk membumikan dan menerapkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat perlu diarahkan pada upaya pelayanan dan pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam bidang kesehatan masyarakat melalui penguatan peran dan fungsi posyandu.

Posyandu memiliki peran penting dalam upaya promotif dan preventif guna meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya kesehatan ibu dan anak. Kesehatan masyarakat menekankan pentingnya upaya pencegahan dan peningkatan kesadaran kesehatan sejak dini (Maulida, 2012). Namun, berbagai daerah di Indonesia masih menghadapi rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelayanan kesehatan di posyandu. Rendahnya kunjungan ibu membawa balita ke posyandu dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kesadaran kesehatan, dan keterbatasan pelayanan kesehatan (Handayani et al., 2024). Selain itu, permasalahan stunting di Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, pola pengasuhan, dan kondisi ekonomi masyarakat (Lestari et al., 2018; Rahmadhita, 2020). Oleh karena itu, pendekatan sosial budaya menjadi bagian penting dalam meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat (Foster & Anderson, 2006).

Kabupaten Aceh Barat secara administratif memiliki 12 kecamatan, 34 mukim, dan 322 gampong/desa (Wahyuningsih et al., 2018). Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Barat ialah Kecamatan Panton Reu yang terdiri atas 3 kemukiman, 19 gampong, dan 51 dusun dengan luas wilayah 83,04 km² serta jumlah penduduk sekitar 6.855 jiwa yang tersebar di 19 gampong. Pusat pemerintahan Kecamatan Panton Reu berada di Meutulang dengan jarak sekitar 38 km dari ibu kota Kabupaten Aceh Barat, yaitu Meulaboh (Ikhsan et al., 2018). Secara geografis, sebagian besar wilayah Kecamatan Panton Reu berada pada ketinggian 25–40 meter di atas permukaan laut dengan kondisi wilayah berupa dataran, lereng perbukitan, dan daerah aliran sungai. Selain itu, sebagian wilayah berada di sekitar kawasan hutan. Secara sosial ekonomi, masyarakat Panton Reu mayoritas bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan (BPS Kabupaten Aceh Barat, 2025).

Kecamatan Panton Reu juga merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi permasalahan stunting pada balita. Selain itu, wilayah ini masih memiliki keterbatasan fasilitas kesehatan. Dari 19 gampong/desa yang ada, hanya terdapat satu pusat kesehatan masyarakat (puskesmas), meskipun terdapat 21 posyandu yang tersebar di wilayah tersebut. Permasalahan lain yang dihadapi ialah rendahnya kesadaran masyarakat untuk membawa balita ke posyandu, terutama dalam pemeriksaan kesehatan dan imunisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan peran dan fungsi posyandu masih sangat diperlukan dalam meningkatkan ketahanan kesehatan keluarga dan masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas permasalahan stunting, kesehatan masyarakat, dan kunjungan posyandu dari aspek medis dan kesehatan masyarakat. Kajian dari perspektif klinis dan epidemiologis memang penting, namun pendekatan tersebut belum cukup menyentuh akar permasalahan yang bersifat sosial dan kultural. Pendekatan sosial budaya dalam penguatan peran dan fungsi posyandu masih jarang dilakukan, khususnya melalui perspektif sosiologi keluarga dan antropologi kesehatan secara terpadu. Padahal, perilaku kesehatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai, norma, dan sistem kepercayaan lokal yang hanya dapat dipahami melalui

pendekatan sosial budaya (Foster & Anderson, 2006). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memiliki kebaruan dalam penerapan pendekatan sosial budaya sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya posyandu dan ketahanan kesehatan keluarga. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membangun pemahaman masyarakat tidak hanya dari sisi medis, tetapi juga dari sisi budaya dan perilaku sosial masyarakat lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat peran dan fungsi posyandu dalam meningkatkan ketahanan kesehatan masyarakat di Kecamatan Panton Reu, Aceh Barat melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan kepada masyarakat serta kader posyandu.

METODE

Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kecamatan Panton Reu, Kabupaten Aceh Barat. Proses kegiatan pengabdian berlangsung sejak bulan Mei 2025 dan dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan. Kegiatan dilakukan secara offline dan online. Secara offline kegiatan dilaksanakan di Meulaboh, Aceh Barat, sedangkan secara online dilakukan melalui Zoom Meeting. Pelaksanaan kegiatan pelatihan utama dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2025. Kegiatan pengabdian ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya ketahanan kesehatan keluarga melalui penguatan peran dan fungsi posyandu di Kecamatan Panton Reu, Aceh Barat.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat dan kader posyandu yang ada di Kecamatan Panton Reu, Aceh Barat. Sasaran kegiatan dipilih karena masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan keluarga, pemeriksaan kesehatan balita, serta kunjungan ke posyandu. Oleh karena itu, masyarakat dan kader posyandu dipilih sebagai sasaran utama untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya posyandu dalam meningkatkan ketahanan kesehatan masyarakat.

Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini ialah metode ceramah dan pelatihan. Metode ceramah diberikan kepada khalayak sasaran dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya ketahanan kesehatan keluarga. Ceramah yang diberikan berisi wawasan mengenai upaya meningkatkan ketahanan kesehatan keluarga, pentingnya imunisasi, kesehatan anak, serta penguatan peran dan fungsi posyandu dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Sementara itu, metode pelatihan dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai penguatan peran dan fungsi posyandu dalam meningkatkan ketahanan kesehatan masyarakat di Kecamatan Panton Reu, Aceh Barat. Pelatihan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi bersama peserta, serta pemberian pemahaman mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu dan pelayanan kesehatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu registrasi peserta, pengenalan program pengabdian kepada masyarakat, pelaksanaan *pre-test*, penyampaian materi mengenai isu budaya dan kesehatan masyarakat, penyampaian materi mengenai agen kesehatan di masyarakat dan kebijakan pelayanan kesehatan,

diskusi bersama peserta, pelaksanaan *post-test*, serta penutupan kegiatan. Melalui tahapan tersebut diharapkan masyarakat mampu memahami pentingnya ketahanan kesehatan keluarga serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk aktif dalam kegiatan posyandu dan pelayanan kesehatan.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan ini meliputi meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai peran dan fungsi posyandu dalam meningkatkan ketahanan kesehatan masyarakat, meningkatnya kesadaran masyarakat untuk memeriksakan balita ke posyandu, serta meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesehatan bagi balita dan keluarga. Selain itu, masyarakat dan kader posyandu diharapkan mampu menjadi agen kesehatan di lingkungan masyarakat serta aktif dalam kegiatan posyandu dan pelayanan kesehatan. Keberhasilan kegiatan juga ditunjukkan melalui antusiasme peserta selama mengikuti kegiatan pelatihan dan diskusi yang berlangsung selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu evaluasi awal, evaluasi proses, dan evaluasi akhir. Evaluasi awal dilakukan melalui pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta mengenai peran dan fungsi posyandu dalam meningkatkan ketahanan kesehatan masyarakat sebelum menerima materi. Evaluasi proses dilakukan melalui dialog, diskusi, dan pengamatan selama kegiatan berlangsung untuk mengetahui tingkat partisipasi serta pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Selain itu, evaluasi proses juga dilakukan dengan melihat keterlibatan peserta dalam menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka mengenai kesehatan keluarga dan pelayanan posyandu di lingkungan masyarakat. Selanjutnya, evaluasi akhir dilakukan melalui post-test untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi dan pelatihan yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan dilakukan sebagai upaya meningkatkan pemahaman masyarakat dan kader posyandu mengenai pentingnya penguatan peran dan fungsi posyandu dalam meningkatkan ketahanan kesehatan masyarakat di Kecamatan Panton Reu, Aceh Barat. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2025 secara offline di Meulaboh, Aceh Barat dan diikuti oleh masyarakat serta kader posyandu di Kecamatan Panton Reu. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk upaya pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan sosial budaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan keluarga dan pelayanan kesehatan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu registrasi peserta, pengenalan program pengabdian kepada masyarakat, pelaksanaan pre-test, penyampaian materi, diskusi bersama peserta, pelaksanaan post-test, dan penutupan kegiatan. Tahapan kegiatan tersebut dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya ketahanan kesehatan keluarga dan pelayanan kesehatan masyarakat melalui posyandu. Selain itu, tahapan kegiatan juga dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian berlangsung. Materi yang diberikan meliputi isu budaya dan kesehatan masyarakat, pentingnya imunisasi, kesehatan anak dan keluarga, serta penguatan peran dan fungsi

posyandu dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu dan pelayanan kesehatan serta pentingnya menjadi agen kesehatan di lingkungan masyarakat.

Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi agar peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dapat menyampaikan pengalaman dan kondisi kesehatan yang terjadi di lingkungan masyarakat mereka. Berdasarkan hasil kegiatan diketahui bahwa sebagian masyarakat masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai fungsi posyandu. Sebagian peserta menyampaikan bahwa masyarakat umumnya hanya memahami posyandu sebagai tempat imunisasi balita, padahal posyandu memiliki fungsi yang lebih luas dalam pelayanan kesehatan masyarakat, seperti pemantauan tumbuh kembang anak, pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, pelayanan kesehatan dasar, serta pencegahan stunting. Selain itu, masih terdapat masyarakat yang kurang aktif membawa balita ke posyandu untuk pemeriksaan kesehatan secara rutin.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pelayanan kesehatan masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan di Kecamatan Pantan Reu. Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai fungsi posyandu dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelayanan kesehatan. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas kesehatan, tetapi juga berkaitan dengan pola pikir, perilaku kesehatan, dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, pendekatan sosial budaya menjadi penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesehatan keluarga dan pelayanan kesehatan masyarakat.

Tabel 1. Rangkaian Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	10.00–10.15	Registrasi peserta	Tim PKM
2	10.15–10.45	Pengenalan Program Pengabdian	Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
3	10.45–11.00	<i>Pre-test</i>	Tim PKM
4	11.00–12.00	Isu Budaya dan Kesehatan Masyarakat	Prof. Dr. Hartoyo
5	12.00–13.00	Istirahat	Tim PKM
6	13.00–14.00	Menjadi Agen Kesehatan di Masyarakat	Tim Narasumber
7	14.00–14.45	Diskusi dan <i>Post-test</i>	Tim PKM
8	14.45–15.00	Penutupan	Tim PKM

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan berlangsung dengan baik dan mendapat respon positif dari peserta. Hal tersebut terlihat dari antusiasme peserta selama mengikuti kegiatan serta keterlibatan aktif peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta menyampaikan berbagai pengalaman mengenai kondisi kesehatan masyarakat di lingkungan mereka, khususnya terkait rendahnya kesadaran masyarakat dalam membawa balita ke posyandu dan pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin. Selain itu, kegiatan sosialisasi dan pelatihan juga menjadi sarana bagi masyarakat dan kader posyandu untuk memahami pentingnya pelayanan kesehatan masyarakat melalui pendekatan sosial budaya. Melalui kegiatan ini peserta mulai memahami bahwa kesehatan keluarga tidak hanya berkaitan dengan pengobatan ketika sakit, tetapi juga berkaitan dengan upaya pencegahan dan pemantauan kesehatan secara rutin melalui pelayanan kesehatan dasar seperti posyandu. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan juga

membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga dan lingkungan masyarakat.

B. Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilakukan sebagai upaya memperkuat pemahaman masyarakat dan kader posyandu mengenai pentingnya ketahanan kesehatan keluarga dan pelayanan kesehatan masyarakat. Kegiatan pendampingan dilakukan melalui diskusi dan komunikasi secara partisipatif dengan masyarakat dan kader posyandu mengenai kondisi kesehatan masyarakat di lingkungan mereka. Pendampingan dilakukan agar masyarakat tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mampu memahami penerapan pengetahuan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan ini peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan permasalahan kesehatan yang terjadi di lingkungan masyarakat, khususnya terkait kesehatan ibu dan balita.

Berdasarkan hasil kegiatan pendampingan diketahui bahwa masih terdapat masyarakat yang kurang memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan balita secara rutin dan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan posyandu. Selain itu, sebagian masyarakat masih memiliki anggapan bahwa pemeriksaan kesehatan hanya dilakukan ketika anak mengalami sakit. Melalui kegiatan pendampingan peserta mulai memahami bahwa posyandu memiliki peran penting dalam pemantauan tumbuh kembang anak, pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta pencegahan stunting di lingkungan masyarakat. Selain itu, masyarakat juga mulai memahami pentingnya menjaga kesehatan keluarga melalui pemeriksaan kesehatan secara rutin dan partisipasi aktif dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Perubahan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan mampu membantu masyarakat memahami pentingnya upaya promotif dan preventif dalam menjaga kesehatan keluarga.

Kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa pendekatan sosial budaya cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan keluarga. Pendekatan tersebut membantu masyarakat lebih mudah memahami materi karena penyampaian materi dilakukan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat setempat. Selain itu, kegiatan diskusi membuat peserta lebih aktif dalam menyampaikan pengalaman dan permasalahan kesehatan yang mereka hadapi sehari-hari sehingga proses komunikasi antara masyarakat dan tim pengabdian berlangsung lebih terbuka. Hasil kegiatan pendampingan menunjukkan adanya perubahan pemahaman masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Sebelum kegiatan berlangsung sebagian masyarakat masih kurang aktif memanfaatkan pelayanan kesehatan melalui posyandu. Namun setelah kegiatan pendampingan dilakukan, masyarakat mulai memahami bahwa pelayanan kesehatan melalui posyandu merupakan bagian penting dalam menjaga kesehatan ibu dan anak serta mencegah terjadinya stunting. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan berbasis partisipatif dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelayanan kesehatan masyarakat.

C. Peningkatan Pemahaman Masyarakat terhadap Peran dan Fungsi Posyandu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Kecamatan Panton Reu, Aceh Barat menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya peran dan fungsi posyandu dalam meningkatkan ketahanan kesehatan keluarga dan masyarakat. Keberhasilan kegiatan terlihat dari

meningkatnya pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan yang dilaksanakan selama kegiatan pengabdian berlangsung. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya pelayanan kesehatan masyarakat, pemeriksaan kesehatan balita, imunisasi, serta peran posyandu dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Hasil *pre-test* dan *post-test* peserta secara keseluruhan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Secara Keseluruhan

No	Nama	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	Anna Mareta	10	10
2	Nurul	6	10
3	Roshani	6	8
4	Nurmala	7	10
5	Rohani	6	8
6	Yusriana	10	10
7	Nurhaliman	8	10
8	Erna	10	10
9	Nuteh	10	10
10	Muraidar	9	10
11	Anik	7	9
12	Mannawasalwa	6	9
13	Umi Suantri	7	9
14	Cut Nurlela	6	9
15	Parician	7	9
16	Rozak	6	9
17	Marshiah	7	10
18	Nur Khairan	6	9
19	May Sari Yadi	7	10
20	Julaiha	6	9

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut diketahui bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan nilai setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Peningkatan nilai tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya peran dan fungsi posyandu dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Selain itu, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa pendekatan sosial budaya yang digunakan dalam kegiatan

pengabdian cukup efektif dalam membantu masyarakat memahami pentingnya kesehatan keluarga dan pelayanan kesehatan masyarakat. Peningkatan hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesehatan keluarga dan fungsi posyandu dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Sebelum kegiatan berlangsung sebagian masyarakat masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai fungsi posyandu. Sebagian masyarakat hanya memahami posyandu sebagai tempat imunisasi balita, sedangkan fungsi posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang anak, pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta pencegahan stunting masih belum dipahami secara optimal.

Setelah kegiatan berlangsung peserta mulai memahami bahwa posyandu memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan keluarga dan masyarakat. Masyarakat juga mulai memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan balita secara rutin serta pentingnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelayanan kesehatan. Perubahan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan berbasis pendekatan sosial budaya cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat. Nilai rata-rata peserta pada saat *pre-test* sebesar 7,3 meningkat menjadi 9,6 pada saat *post-test* dengan kenaikan rata-rata sebesar 2,3. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta kegiatan. Hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* peserta disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata- rata *Pre-test* dan *Post-test* Peserta

No	Keterangan	Nilai
1	Rata-rata pre-test	7,3
2	Rata-rata post-test	9,6
3	Kenaikan rata-rata	2,3

Selain peningkatan hasil evaluasi, keberhasilan kegiatan juga terlihat dari antusiasme dan keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Peserta aktif mengikuti sesi diskusi, menyampaikan pertanyaan, serta berbagi pengalaman mengenai kondisi kesehatan masyarakat di lingkungan mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepedulian terhadap upaya peningkatan kesehatan keluarga dan pelayanan kesehatan masyarakat di Kecamatan Pantou Reu, Aceh Barat. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan peran dan fungsi posyandu melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan ketahanan kesehatan masyarakat di Kecamatan Pantou Reu, Aceh Barat. Selain itu, pendekatan sosial budaya yang digunakan dalam kegiatan pengabdian juga membantu masyarakat lebih mudah memahami pentingnya pelayanan kesehatan dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan posyandu. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa rendahnya kunjungan masyarakat ke posyandu tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan kesadaran kesehatan masyarakat (Handayani et al., 2024).

Lebih lanjut, hasil kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa kasus stunting masih ditemukan di Kecamatan Pantou Reu. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari

kader posyandu dan masyarakat setempat, terdapat satu kasus stunting yang teridentifikasi berkaitan dengan faktor keturunan dan bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya asupan gizi. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor keturunan juga perlu diperhatikan sebagai salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap kejadian stunting pada anak. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa intervensi berbasis kearifan lokal dan pendekatan kultural yang dilakukan oleh kader posyandu secara personal telah memberikan dampak positif terhadap penurunan kasus stunting di wilayah tersebut, sebagaimana yang juga dikemukakan oleh Ardianti dan Triratnawati (2024) bahwa peran adat dan budaya lokal berkontribusi signifikan dalam pengasuhan balita dan pencegahan stunting.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai penguatan peran dan fungsi posyandu di Kecamatan Panton Reu, Aceh Barat mampu meningkatkan pemahaman masyarakat dan kader posyandu mengenai pentingnya ketahanan kesehatan keluarga dan pelayanan kesehatan masyarakat. Pendekatan sosial budaya yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan membantu masyarakat lebih mudah memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan balita, imunisasi, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan posyandu. Peningkatan pemahaman peserta ditunjukkan secara terukur melalui kenaikan rata-rata nilai *pre-test* dari 7,3 menjadi 9,6 pada *post-test*, dengan kenaikan rata-rata sebesar 2,3 poin. Selain itu, hasil kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa kasus stunting masih ditemukan di wilayah tersebut. Berdasarkan informasi dari kader posyandu, terdapat satu kasus stunting yang teridentifikasi berkaitan dengan faktor keturunan. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor keturunan juga perlu diperhatikan sebagai salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap kejadian stunting.

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, penguatan peran dan fungsi posyandu perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui program pendampingan dan edukasi kesehatan masyarakat yang lebih intensif. Selain itu, diperlukan kerja sama yang berkesinambungan antara masyarakat, kader posyandu, aparatur desa, tenaga kesehatan, dan pemerintah daerah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelayanan kesehatan keluarga dan pencegahan stunting. Pendekatan sosial budaya dalam pelayanan kesehatan masyarakat juga perlu terus dikembangkan sebagai strategi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan posyandu dan pelayanan kesehatan di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, N., & Triratnawati, A. (2024). Peran adat dalam pengasuhan balita sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Pedawa, Bali. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(3), 291–304. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.3.291>
- BPS Kabupaten Aceh Barat. (2025). *Kabupaten Aceh Barat dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat. <https://acehbaratkab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/c06795798722caa1b1858eb9/kabupaten-aceh-barat-dalam-angka-2025.html>
- Foster, G. M., & Anderson, B. G. (2006). *Antropologi kesehatan* (P. S. Priyanti & F. H. S. Meutia, Trans.). Penerbit Universitas Indonesia.

- Handayani, A. L., Khairunnas, K., Muliadi, T., & Alamsyah, T. (2024). Faktor yang mempengaruhi kunjungan ibu membawa balita ke posyandu Desa Gampa, Kabupaten Aceh Barat. *Polyscopia*, *1*(4), 286–294. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i4.1450>
- Hendrawati, L. D., Santoso, P., & Koesbardiati, T. (2023). Early marriage is one of the causes of stunting in Bondowoso Regency. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *25*(2), 183–189. <https://doi.org/10.25077/jantro.v25.n2.p194-200.2023>
- Ikhsan, M., Opirina, L., & Azmi, Z. U. (2018). Analysis of raw water availability for downstream needs in Geunang Uyat small dam Pantou Reu Sub-district West Aceh District. In *Proceedings of the 3rd International Conference of Computer, Environment, Agriculture, Social Science, Health Science, Engineering and Technology* (pp. 245–250). SCITEPRESS. <https://doi.org/10.5220/0010041202450250>
- Lestari, W., Kristiana, L., & Paramita, A. (2018). Stunting: Studi konstruksi sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan terkait gizi dan pola pengasuhan balita di Kabupaten Jember. *Jurnal Aspirasi*, *9*(1), 17–33. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084>
- Maulida, S. W. (2012). *Faktor-faktor mempengaruhi cakupan imunisasi tetanus toksoid pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Meutulang Kecamatan Pantou Reu Kabupaten Aceh Barat Tahun 2012* [Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan]. <https://www.academia.edu/41173964/>
- Nurdin, B. V. (2021). *Rekayasa sosial budaya dan kearifan lokal: Merubah perilaku pada era new normal menuju Lampung berjaya bunga rampai hasil pemikiran Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Lampung*. AURA.
- Priyono, P. (2020). Strategi percepatan penurunan stunting perdesaan (Studi kasus pendampingan aksi cegah stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Good Governance*. <https://doi.org/10.32834/gg.v16i2.198>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *9*(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Triratnawati, A., & Yuniati, E. (2023). Belunggu adat memutus stunting: Studi kasus di Desa Labotan Kandi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *12*(2), 236–247. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.60536>
- Wahyuningsih, Y. E., Mahrizal, M., & Masykur, M. (2018). Pola konsumsi non makanan rumah tangga miskin di Kabupaten Aceh Barat. *Ekombis: Jurnal Fakultas Ekonomi*, *3*(2). <https://doi.org/10.35308/ekombis.v3i2.429>
- Yuniati, E., & Triratnawati, A. (2024). Socio-culture and health factors determining stunting in children under-five in Banggai Kepulauan Regency, Central Sulawesi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *26*(2), 185–195. <https://doi.org/10.25077/jantro.v26.n2.p185-195.2024>



Strategi Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Optimalisasi Potensi Gerabah Erri Art di Desa Negara Ratu

Nayla Nurlitha¹⁾, Diana Chandra Olivia²⁾, Nikmatunnasikhah³⁾, Viada Chrisellia⁴⁾,
Aldi Saputra⁵⁾*

^{1,2,3,4,5)} Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Lampung

*e-mail: naylaanurlitha@gmail.com

ABSTRAK

Pemberdayaan ekonomi di tingkat desa merupakan langkah kunci dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya yang ada secara berkelanjutan. Desa Negara Ratu memiliki sektor kerajinan gerabah yang kaya nilai ekonomi dan budaya, tetapi masih menghadapi banyak hambatan, seperti kurangnya inovasi, pemasaran yang belum optimal, dan minimnya penggunaan media digital. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan ekonomi dan sosial para pengrajin Gerabah Erri Art melalui pendampingan dalam pemasaran digital, penguatan merek, dan penyelenggaraan kelas edukasi mengenai gerabah. Pendekatan yang diterapkan adalah Participatory yang melibatkan para pengrajin secara langsung di setiap tahap kegiatan. Program ini dilaksanakan dengan pengembangan modul edukasi untuk gerabah, pembuatan materi promosi digital, penyusunan katalog produk, serta aktivasi akun media sosial sebagai sarana publikasi awal. Di samping itu, diadakan workshop gerabah yang diikuti oleh peserta dari luar desa sebagai percobaan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan promosi digital, perluasan jangkauan pasar, penguatan identitas usaha, serta peluang untuk mengembangkan wisata edukatif berbasis kerajinan. Dengan demikian, program ini memberikan dampak positif bagi penguatan ekonomi lokal dan keberlangsungan industri gerabah di Desa Negara Ratu.

Kata kunci: pemberdayaan ekonomi lokal; gerabah; ekonomi kreatif; pemasaran digital; branding

ABSTRACT

Empowering the local economy at the village level is a key effort in improving community welfare through the sustainable utilization of existing resources. Negara Ratu Village has a pottery craft sector with strong economic and cultural value, yet it still faces several obstacles, such as limited innovation, suboptimal marketing, and minimal use of digital media. This program aims to enhance the economic and social capacity of Gerabah Erri Art artisans through digital marketing assistance, branding reinforcement, and the implementation of pottery educational classes. The method applied was Participatory Action Research (PAR), which directly involved the artisans in every stage of the activity. The program was carried out through the development of an educational module on pottery, the creation of digital promotional materials, the preparation of a product catalog, and the activation of social media accounts as an initial publication platform. In addition, a trial pottery workshop was conducted with participants from outside the village. The results show improvements in digital promotion skills, expanded market reach, strengthened business identity, and emerging opportunities to develop craft-based educational tourism. Therefore, this program has a positive impact on strengthening the local economy and supporting the sustainability of the pottery industry in Negara Ratu Village.

Keywords: local economic empowerment; pottery; creative economy; digital marketing; branding

PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi lokal merupakan salah satu pendekatan strategis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi potensi yang dimiliki secara turun-temurun. Munculnya konsep pemberdayaan masyarakat pada mulanya

merupakan gagasan yang ingin menempatkan manusia sebagai subjek. Konsep ini menampakkan kecenderungan bahwa pemberdayaan menekankan pada proses pemberian atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan kepada masyarakat agar menjadi lebih berdaya (Pangestuti et al., 2018).

Desa Negara Ratu sebagai salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya berupa industri kerajinan gerabah. Gerabah adalah yang terbuat tanah liat yang kemudian dibentuk dan di bakar untuk selanjutnya dijadikan alat-alat yang bernilai guna dan membantu kehidupan manusia. Bahan utama yang digunakan yaitu tanah liat atau lempung. "Lempung dapat diperoleh dari tempat tempat seperti di pinggir sungai atau pengunungan. Tanah liat atau lempung berasal dari kerak bumi, yang terjadi karena pelapukan dan erosi angin, air dan glatser berbentuk halus." (Surodjudin,1988:9). Kerajinan ini tidak hanya merepresentasikan identitas lokal, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan berkelanjutan.

Pemanfaatan potensi gerabah merupakan peluang untuk menciptakan ekosistem Ekonomi kreatif digerakkan oleh kapitalisasi kreativitas dan motivasi dalam menghasilkan produk dan jasa dengan kandungan kreatif yang tinggi terhadap masukan dan keluaran aktivitas ekonomi (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata 2010). Dalam studi ekonomi dikenal ada empat faktor produksi yakni sumber daya alam, sumber daya manusia, dan orientasi atau manajemen (Arjana 2016, 227). Namun, pengembangan potensi tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan inovasi produk, pemasaran yang belum optimal, serta rendahnya akses terhadap teknologi dan pelatihan kewirausahaan. Karena itu,

Strategi pemberdayaan ekonomi lokal menjadi penting untuk meningkatkan kapasitas perajin, memperluas akses pasar, dan memperkuat struktur ekonomi desa. Optimalisasi potensi Erri Art diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekaligus menjaga kelestarian budaya lokal.

METODE

Bagian metode ini menjelaskan pendekatan dan tahapan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pada pengrajin Gerabah Erri Art di Desa Negara Ratu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program secara partisipatif.

Tempat dan Waktu

Kegiatan pemberdayaan dilaksanakan di Gerabah Erri Art, yang berlokasi di Dusun Sidoharjo I, Desa Negara Ratu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu sentra gerabah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui inovasi, penguatan branding, serta optimalisasi media promosi digital. Waktu pelaksanaan program dimulai pada 18 September 2025 hingga 30 November 2025.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah:

1. Pemilik dan Pengrajin Gerabah Erri Art
Dipilih karena merupakan pelaku utama usaha gerabah yang memiliki potensi ekonomi dan budaya tinggi, namun masih mengalami keterbatasan dalam pemasaran, branding, dan pemanfaatan media digital.
2. Peserta Workshop Kelas Gerabah

Menjadi sasaran pendukung untuk menguji inovasi kelas gerabah sekaligus membantu memperluas promosi melalui pengalaman langsung dan penyebaran informasi dari mulut ke mulut.

3. Calon Kolaborator Eksternal (Sekolah dan Media Partner)

Dipilih karena berperan strategis dalam memperluas jangkauan promosi, membangun jejaring kerja sama, dan mendukung keberlanjutan program pemberdayaan.

Metode Pengabdian

Program pemberdayaan ini menggunakan metode (PAR). Pendekatan ini dipilih karena pemberdayaan berfokus pada proses kolaboratif antara peneliti dan pelaku usaha dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan kapasitas dan potensi ekonomi lokal. Participatory Action Research (PAR) memungkinkan pengrajin berperan sebagai subjek yang turut menentukan arah program, bukan hanya sebagai penerima manfaat. Dengan demikian, proses pemberdayaan tidak bersifat top-down, tetapi dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Kemmis & McTaggart (2005) yang menegaskan bahwa PAR merupakan metode yang efektif dalam mendorong perubahan sosial melalui siklus refleksi dan tindakan yang berulang. Pelaksanaan PAR dalam kegiatan ini terdiri dari:

1. Identifikasi Kebutuhan dan Permasalahan

Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi awal terhadap aktivitas Erri Art, khususnya pada aspek promosi dan pemanfaatan media digital. Hasil observasi menunjukkan bahwa akun media sosial Erri Art masih kurang aktif, kualitas foto produk belum konsisten, serta belum adanya strategi promosi yang terarah. Selain itu, potensi inovasi berupa pembukaan kelas gerabah belum dimanfaatkan secara optimal. Temuan ini menjadi dasar untuk merumuskan bentuk pendampingan yang diperlukan guna meningkatkan daya tarik, jangkauan promosi, dan peluang ekonomi pelaku usaha.

2. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan merupakan tahap awal dalam pelaksanaan program pemberdayaan yang disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dan permasalahan mitra. Tahap ini bertujuan untuk merumuskan bentuk kegiatan, indikator keberhasilan, serta output yang akan dicapai agar program dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan kebutuhan pengrajin.

Tabel 1. Matriks Perencanaan Kegiatan Pemberdayaan Gerabah Erri Art

Komponen Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Output yang Dihasilkan
Pendampingan Foto Produk & Katalog	<ul style="list-style-type: none"> Pengrajin mampu menghasilkan foto produk yang lebih layak promosi. Tersusunnya katalog produk. 	<ul style="list-style-type: none"> -Hasil foto produk berkualitas. - Katalog digital & cetak Gerabah Erri Art.
Aktivasi Media Sosial (IG & TikTok)	<ul style="list-style-type: none"> Minimal 2 unggahan konten tiap minggu. Peningkatan interaksi & jangkauan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Akun media sosial aktif. - Konten foto/video proses & produk.

Kolaborasi dengan Media Partner	<ul style="list-style-type: none"> • Terjalannya kerja sama dengan minimal 3 media partner. • Konten dipublikasikan di akun media partner. 	- 4 kolaborasi reel dengan media partner.
Penyusunan Modul Edukasi Gerabah	<ul style="list-style-type: none"> • Modul dapat dipakai untuk workshop & kunjungan sekolah. 	- Modul edukasi gerabah.
Workshop/Uji Coba Kelas Gerabah	<ul style="list-style-type: none"> • Minimal 10 peserta uji coba. • Peserta memberikan testimoni positif. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan workshop. - Dokumentasi foto & video. - Testimoni peserta.
Kerja Sama dengan Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya kunjungan dari lembaga pendidikan. 	- Kunjungan dari SD Darul Athfal & SMPK BPK Penabur.
Produksi Konten Promosi	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia dokumentasi visual konsisten. • Konten dapat digunakan untuk branding. 	<ul style="list-style-type: none"> - Video proses produksi. - Foto kegiatan. - Konten promosi.
Pemberdayaan & Penguatan Kapasitas Pengrajin	<ul style="list-style-type: none"> • Pengrajin memahami promosi digital. • Peningkatan kepercayaan diri. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengrajin mampu mengelola IG. - Memahami teknik foto produk.

Sumber: Data Primer Diolah Oleh Penulis (2025)

3. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam program pemberdayaan ini dilakukan melalui rangkaian kegiatan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama dimulai dengan pendampingan proses foto produk untuk menghasilkan dokumentasi visual yang lebih menarik dan layak digunakan dalam media promosi. Hasil foto tersebut kemudian disusun menjadi katalog produk agar Gerabah Erri Art memiliki sarana publikasi yang lebih profesional. Selanjutnya, dilakukan aktivasi media sosial melalui pengunggahan konten secara konsisten untuk meningkatkan keterlibatan audiens dan memperluas jangkauan pemasaran.

Selain itu, kami juga menautkan akun resmi Erri Art dengan beberapa media partner guna memperluas jaringan promosi secara digital. Untuk menguji kelayakan inovasi usaha, dilakukan uji coba *Workshop Kelas Gerabah* yang diikuti oleh peserta dari luar daerah. Kegiatan ini sekaligus menjadi bahan evaluasi terhadap minat masyarakat dan potensi keberlanjutan program. Seluruh tahapan pelaksanaan kemudian diperkuat dengan produksi berbagai konten promosi berupa foto dan video yang digunakan dalam publikasi dan dokumentasi resmi program.

Metode Evaluasi

Mengidentifikasi perubahan, respon peserta, peningkatan jangkauan media sosial, serta tantangan yang ditemukan selama program.

Evaluasi program dilakukan secara partisipatif melalui:

1. Refleksi bersama pengrajin terkait perubahan keterampilan, hambatan, dan peluang.
2. Penilaian dampak kegiatan terhadap promosi digital, jangkauan pasar, dan kepercayaan diri pengrajin.
3. Analisis capaian program seperti peningkatan interaksi media sosial, keberhasilan workshop, serta adanya kunjungan dari dua lembaga pendidikan (SD Islam Darul Athfal dan SMPK BPK Penabur Bandar Lampung).
4. Identifikasi kendala untuk perbaikan program ke depan, seperti keterbatasan fasilitas workshop, partisipasi awal peserta, hingga kesulitan produksi konten secara konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Internal

Persiapan internal merupakan tahapan awal dalam pelaksanaan program pemberdayaan gerabah Erri Art di Desa Negara Ratu. Kami menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu identifikasi masalah yang dilakukan secara kolaboratif antara tim mahasiswa, pengrajin, dan perangkat desa. Pendekatan ini dipilih agar program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pengrajin di lapangan.

Kegiatan persiapan diawali dengan diskusi langsung bersama pengrajin untuk menggali informasi kondisi di lapangan seperti proses pembuatan, proses penjualan, kendala yang dihadapi, serta peluang pengembangan usaha melalui program. Melalui diskusi ini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan pembahasan dan mencatat permasalahan utama, sementara pengrajin berperan sebagai sumber informasi utama, serta perangkat desa turut berperan sebagai pendukung dan penghubung khususnya dalam memberikan gambaran kondisi sosial Desa Negara Ratu.

Berdasarkan hasil diskusi tersebut, tim menyusun draft rencana program yang mencakup rencana kegiatan, pembagian tugas, serta jadwal pelaksanaan. Draft ini kemudian dikomunikasikan kembali kepada pengrajin dan perangkat desa untuk memperoleh masukan dan kesepakatan bersama. Adanya kesepakatan ini penting untuk membentuk komitmen bersama agar program dapat dijalankan secara berkelanjutan dan tidak bersifat sepihak.

Pada tahap persiapan dibentuk tim kecil yang melibatkan seluruh stakeholder. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator; pendamping dan koordinator kegiatan, perangkat desa berperan sebagai penghubung antara tim dan masyarakat desa, sedangkan pengrajin sebagai sumber informasi serta sebagai penerima manfaat utama dari program. Struktur tim yang jelas dapat membantu menyelesaikan masalah lebih cepat jika ada hambatan saat program berjalan. Dengan terbentuknya tim ini, komunikasi menjadi lebih lancar dan pekerjaan di lapangan bisa dilakukan dengan lebih jelas dan terarah.

Pelaksanaan program ini berfokus pada pengembangan media edukasi dan promosi untuk mendukung peningkatan daya tarik kerajinan gerabah di Desa Negara Ratu. Langkah pertama yang dilakukan yaitu menyusun konsep kegiatan edukasi gerabah bagi siswa. Konsep ini mencakup alur kegiatan, durasi, serta jenis aktivitas yang dapat dilakukan, misalnya menghias atau membuat karya kecil dari tanah liat. Rancangan tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah modul edukasi yang bisa digunakan oleh pengrajin maupun pihak sekolah saat mengadakan kunjungan belajar.

Setelah modul selesai, tim menyiapkan beberapa bahan promosi sederhana seperti pamflet dan brosur digital. Materi ini disusun agar masyarakat mendapat gambaran mengenai program edukasi dan produk yang dihasilkan pengrajin selain itu Sosial media marketing juga dianggap cukup efektif dalam membantu pemasaran sebuah bisnis terutama yang bergerak dalam bidang wirausaha dan mendukung promosi usahanya (Widayati & Augustinah, 2019). Untuk memperluas jangkauan promosi, kami juga melanjutkan pengelolaan akun Instagram dan TikTok sebagai media publikasi karena sebelumnya penggunaan media tiktok dan istagram kurang dikelola. Akun tersebut mulai diisi dengan minimal dua unggahan awal yang berisi pengenalan program serta dokumentasi singkat mengenai aktivitas yang dilakukan.

Selain itu, tim turut mendampingi pengrajin dalam menyusun katalog produk. Katalog ini berisi foto-foto produk, informasi lokasi, cara akses, kisaran biaya, hingga gambaran paket wisata yang bisa ditawarkan. Secara keseluruhan, kegiatan ini menghasilkan beberapa output utama, yaitu modul edukasi, rancangan media promosi, draft katalog produk, serta akun media sosial aktif yang menjadi sarana awal dalam memperkenalkan kerajinan gerabah Desa Negara Ratu kepada masyarakat yang lebih luas.

B. Hasil Uji Coba Program Edukasi Gerabah

Tahap uji coba kegiatan edukasi dilakukan dengan membuka workshop gerabah Erri Art. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa workshop gerabah dapat berjalan dengan baik sebagai media edukasi serta menarik minat masyarakat sebagai sarana promosi. Hal ini sejalan dengan temuan Nugroho et al. (2025) yang menyatakan bahwa promosi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen.

Pada tahap ini, tim membuka kelas gerabah untuk umum dan mengajak beberapa anak desa sebagai peserta. Uji coba ini untuk mengenalkan bahwa pengrajin tidak hanya menjual produk, tetapi juga menyediakan kelas gerabah yang dapat diikuti oleh masyarakat luas. Selama pelaksanaan uji coba, tim melakukan dokumentasi berupa foto dan video yang digunakan sebagai benefit peserta, evaluasi kegiatan, serta sebagai bahan konten promosi di media sosial. Hasil dokumentasi menunjukkan partisipasi aktif peserta selama proses pembuatan gerabah, serta respon positif yang terlihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan.

Selain itu, evaluasi kegiatan juga dilakukan melalui pengumpulan testimoni dari peserta baik dari anak-anak maupun dewasa. Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa kegiatan workshop seru dan memberikan pengalaman baru. Peserta juga melihat kelas gerabah sebagai aktivitas positif yang mengasah kreativitas. Testimoni ini menjadi indikator bahwa kelas gerabah tidak hanya diterima baik oleh peserta, tetapi juga berpotensi membangun citra positif terhadap produk dan aktivitas usaha Erri Art.

Berdasarkan hasil dokumentasi dan testimoni peserta, uji coba kelas gerabah menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif sebagai strategi promosi berbasis pengalaman langsung. Konten video yang dihasilkan mampu menarik perhatian masyarakat yang lebih luas, sementara pengalaman peserta mendorong penyebaran informasi secara lisan sehingga berkontribusi terhadap peningkatan minat kunjungan dan peluang penjualan produk gerabah Erri Art.

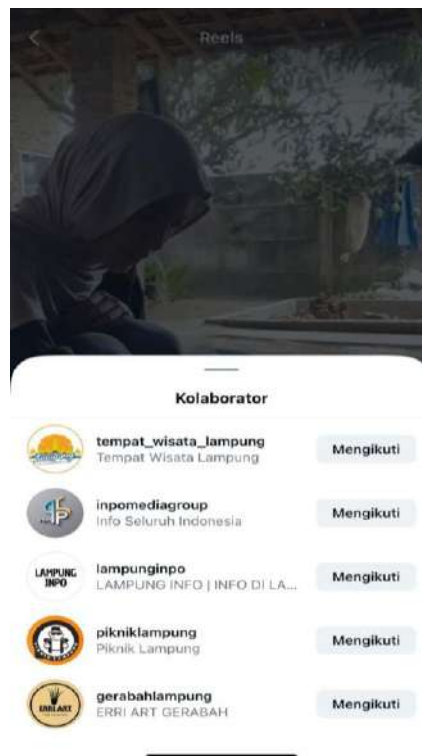
C. Hasil Kerja Sama dengan Media Partner

Kerja sama dengan media partner menjadi salah satu strategi penting dalam memperluas jangkauan publikasi Program Pemberdayaan Ekonomi Lokal melalui optimalisasi potensi Gerabah Erri Art di Desa Negara Ratu. Sepanjang pelaksanaan program, tim menjalin kolaborasi dengan empat media partner di Instagram, yaitu Lampunginfo, Pknklampung, Inpomedigroup, dan Tempat_Wisata_Lampung. Keempat media tersebut dipilih karena memiliki jumlah pengikut yang besar di Instagram sehingga memungkinkan informasi tersebar lebih luas.

Instagram dipilih sebagai media promosi karena dapat mengunggah foto/video, menonton berbagai video secara gratis, serta dapat juga melakukan pemesanan instan. Selain itu Instagram juga memiliki fitur lainnya seperti ads di timeline dan story, sehingga menjadi lebih dekat dengan pengguna. Instagram sangat lekat dengan hal yang

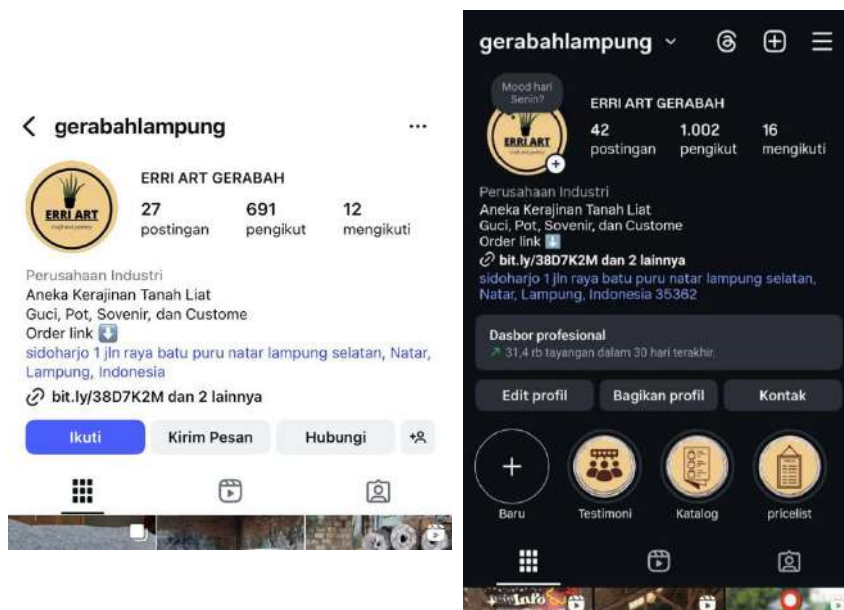
berhubungan dengan visual. Umumnya sejak dahulu kala masyarakat sudah menyukai visual yang memanjakan mata sehingga memanfaatkan visual dapat berdampak baik untuk mengoptimalkan suatu tujuan yang hendak dicapai.

Bentuk kolaborasi dilakukan melalui pengajuan konten berupa video pendek atau Instagram reel yang sebelumnya diproduksi oleh tim program. Video tersebut menampilkan dokumentasi kegiatan workshop gerabah, proses pembuatan gerabah oleh para pengrajin lokal, serta potensi wisata kreatif yang dimiliki Desa Negara Ratu. Melalui fitur kolaborasi reel di Instagram, media partner memberikan izin agar unggahan tim program turut tampil di akun resmi mereka. Dengan demikian, konten yang diunggah dapat menjangkau seluruh pengikut media partner, memperluas visibilitas program secara signifikan.



Gambar 1. Kolaborasi Reel di Instagram dengan Media Partner
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kerja sama ini terbukti efektif dalam meningkatkan jangkauan *audiens*. Kolaborasi melalui *reel* memungkinkan informasi mengenai Gerabah Erri Art dan sentra gerabah Desa Negara Ratu tersebar ke kalangan pengguna Instagram yang sebelumnya belum mengenalnya. Dampak nyata terlihat dari peningkatan jumlah penonton video, interaksi pengguna berupa komentar dan pembagian ulang konten, hingga bertambahnya kunjungan ke akun Instagram @gerabahlampung selama periode publikasi. Selain memperluas eksposur, banyak *audiens* menunjukkan respons positif, bahkan mengekspresikan rasa ingin tahu terkait lokasi serta kegiatan workshop yang ditawarkan.



Gambar 2. Instagram Erri Art Sebelum Pemberdayaan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sepanjang program berlangsung, seluruh media partner menunjukkan konsistensi dalam memberikan dukungan. Mereka menerima setiap kolaborasi *reel* yang diajukan tim dan turut membantu menjaga kontinuitas publikasi. Pola publikasi yang berulang ini memberikan dampak berkelanjutan, karena informasi mengenai kegiatan pemberdayaan dan potensi gerabah tidak hanya muncul satu kali, tetapi tersebar secara bertahap selama program berjalan. Konsistensi tersebut turut membangun citra Desa Negara Ratu sebagai wilayah dengan potensi budaya dan ekonomi kreatif yang menarik untuk dikunjungi.

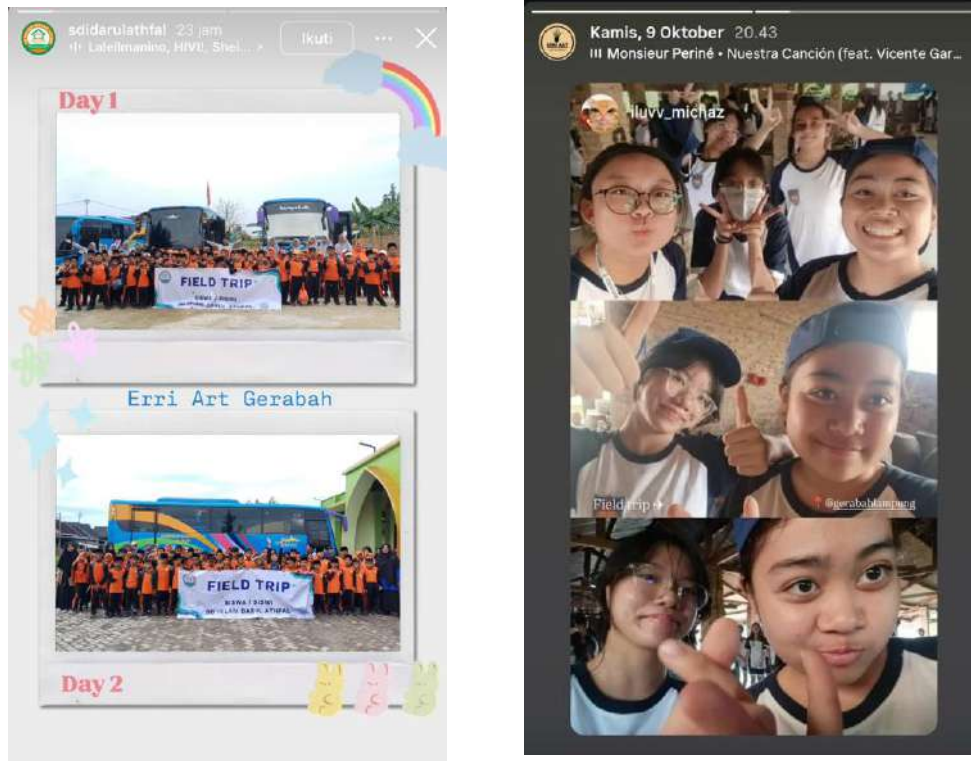
Secara keseluruhan, kerja sama dengan media partner terbukti menjadi langkah strategis dalam memperkenalkan sentra gerabah sekaligus memperluas dampak program pemberdayaan. Publikasi yang dihasilkan tidak hanya meningkatkan visibilitas kegiatan, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan wisata edukatif berbasis gerabah di masa mendatang.

D. Dampak Pemberdayaan Terhadap Pengrajin Desa

Program pemberdayaan yang dilakukan memberikan sejumlah dampak positif bagi pengrajin Gerabah Erri Art di Dusun Sidoharjo 1, Desa Negara Ratu. Dampak tersebut terlihat baik pada aspek keterampilan, kepercayaan diri, maupun perkembangan usaha. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhayati et al. (2023) yang menyatakan bahwa pendampingan peningkatan kapasitas mampu memperkuat kemampuan pelaku UMKM secara teknis dan manajerial apabila dilakukan secara intensif dan aplikatif.

Pertama, peningkatan kapasitas teknis pengrajin terjadi melalui pelatihan foto produk dan penyusunan katalog. Pengrajin yang sebelumnya belum memahami dasar-dasar pencahayaan, pengambilan sudut produk, dan penataan visual kini mampu memproduksi foto yang lebih layak untuk kebutuhan promosi. Hal ini mempermudah mereka menampilkan kualitas produk secara lebih profesional di media sosial dan katalog promosi.

Kedua, kegiatan aktivasi media sosial dan pendampingan konten mendorong pengrajin menjadi lebih percaya diri dalam mempromosikan hasil karyanya. Mereka mulai memahami pentingnya konsistensi unggahan, penggunaan caption informatif, serta pemanfaatan media partner untuk memperluas jangkauan pemasaran. Konten yang menampilkan proses pembuatan gerabah, foto produk yang lebih profesional, serta dokumentasi kegiatan kelas gerabah berhasil menarik perhatian publik.



Gambar 3. Kunjungan Siswa Sekolah ke Erri Art
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Bukti dari keberhasilan ini tampak dari datangnya dua lembaga pendidikan yang melakukan kunjungan langsung ke lokasi, yaitu SD Islam Darul Athfal dan SMPK BPK Penabur Bandar Lampung. Kunjungan ini tidak hanya menambah interaksi antara pengrajin dan masyarakat, tetapi juga menjadi peluang baru bagi Erri Art untuk mengembangkan model edukasi berbasis kerajinan lokal.



Gambar 4. Kegiatan Kelas Gerabah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ketiga, adanya uji coba Workshop Kelas Gerabah memberikan pemahaman baru kepada pengrajin mengenai peluang inovasi layanan. Interaksi dengan peserta uji coba membuat pengrajin menyadari bahwa kelas gerabah bukan hanya menarik minat masyarakat, tetapi juga berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan. Selain itu, pengalaman menerima peserta dan menjelaskan proses produksi secara langsung meningkatkan keterampilan komunikasi pengrajin.



Gambar 5. Pelaksanaan Uji Coba Kelas Gerabah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Keempat, produksi konten promosi (foto dan video) turut memperkuat identitas visual Erri Art. Pengrajin mulai melihat nilai penting dokumentasi sebagai bagian dari strategi *branding* usaha.

Secara keseluruhan, program pemberdayaan ini menghadirkan perubahan pada pola pikir, keterampilan, dan keterbukaan pengrajin terhadap inovasi. Pengrajin yang sebelumnya hanya berfokus pada produksi kini mulai memahami peran promosi, kualitas visual, dan diversifikasi layanan sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing usaha gerabah di tingkat lokal.

E. Kendala yang Dihadapi Selama Proses

Salah satu kendala utama yang muncul pada tahap awal program adalah kegagalan menjalin kerja sama dengan pihak SDN 1 Negara Ratu. Kondisi lapangan ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada satu institusi dapat menghambat progres program ketika terjadi perubahan mendadak. Tim melakukan mengubah strategi dengan mengalihkan fokus kepada sekolah alternatif dan memperkuat promosi digital agar sekolah luar dapat secara mandiri menemukan program ini. Hasilnya, publikasi dari media partner terbukti efektif dalam menarik minat Sekolah Penabur, yang kemudian datang berkunjung tanpa melalui pendekatan langsung dari tim.

Kedua, pengrajin di Erri Art memiliki keterampilan teknis yang tinggi dalam membuat gerabah, tetapi kemampuan dalam penggunaan media digital masih terbatas. Pengrajin di Erri Art sebenarnya sudah familiar dengan internet dan ponsel pintar. Mereka sudah terbiasa menggunakan smartphone, punya akses internet, dan sudah mencoba mempromosikan produk melalui media sosial. Namun, pola promosi yang berjalan masih bersifat sederhana dan spontan, sehingga belum membentuk strategi pemasaran yang terarah. Dimana cara memanfaatkan media digitalnya masih mengikuti kebiasaan lama, misalnya:

1. Foto produk diunggah seadanya, tanpa pencahayaan yang memadai dan tanpa keterangan lengkap seperti ukuran, harga, atau bahan.
2. Konten video yang dibuat umumnya berupa video pendek produk berputar tanpa suara, tanpa alur cerita, dan tanpa elemen visual yang memperkuat branding.
3. Tidak ada katalog digital, sehingga konsumen dari luar daerah kesulitan melihat variasi produk secara rapi.
4. Identitas visual seperti warna khas, font, atau gaya konten belum konsisten, sehingga akun media sosial belum terlihat profesional dan sulit membangun kepercayaan konsumen baru.

Tim coba memberikan pendampingan terarah namun ringan, seperti pelatihan foto produk dengan peralatan sederhana, penyusunan katalog digital, serta pembuatan konten storytelling yang mudah ditiru oleh pengrajin.

Ketiga, tantangan Konsistensi Produksi Konten Media Sosial. Penguatan branding digital menjadi fokus utama program, namun proses produksi konten menghadapi beberapa kendala. Peralatan dokumentasi yang terbatas membuat kualitas foto dan video tidak selalu konsisten, sementara keterampilan editing tim juga beragam sehingga memerlukan waktu untuk penyesuaian gaya visual. Selain itu, menjaga pola unggahan minimal dua konten per minggu membutuhkan koordinasi ketat antar anggota tim. Selain itu, Area kerja di Erri Art belum sepenuhnya dirancang untuk kegiatan edukasi, terutama bagi anak-anak. Beberapa fasilitas seperti tempat cuci tangan, ruang belajar yang aman, serta area duduk bagi peserta masih terbatas. Kondisi ini memengaruhi kenyamanan saat kegiatan berlangsung dan memerlukan penataan ulang area workshop setiap kali acara diadakan.

Terakhir, Partisipasi Peserta Workshop yang Belum Stabil. Kurangnya pemahaman publik terhadap manfaat kegiatan ini menunjukkan bahwa inovasi berbasis budaya perlu diperkenalkan dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan persuasif. Jika tidak, potensi ekonominya tidak akan terlihat oleh masyarakat luas. Tim meningkatkan promosi melalui kolaborasi media partner, mempublikasikan testimoni peserta awal, dan menampilkan sisi menyenangkan dari kelas gerabah. Setelah pendekatan ini dilakukan, minat peserta termasuk dari luar desa mengalami peningkatan.

SIMPULAN

Program pemberdayaan ekonomi lokal melalui optimalisasi potensi Gerabah Erri Art di Desa Negara Ratu menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dan partisipatif berbasis Participatory Action Research (PAR) efektif dalam meningkatkan kapasitas pengrajin. Keterlibatan aktif pengrajin dalam seluruh tahapan program mendorong peningkatan keterampilan promosi digital, penguatan identitas usaha, serta munculnya inovasi layanan melalui kelas edukasi gerabah. Aktivasi media sosial, pembuatan katalog produk, dan kolaborasi media terbukti meningkatkan visibilitas usaha, kepercayaan diri pengrajin, serta memperluas interaksi dengan masyarakat dan lembaga pendidikan. Untuk keberlanjutan program, diperlukan penguatan kapasitas digital secara berkelanjutan, peningkatan fasilitas workshop, konsistensi branding, serta perluasan jejaring kemitraan dengan sekolah, komunitas seni, dan sektor pariwisata. Monitoring dan evaluasi rutin menjadi kunci agar program tetap adaptif terhadap kebutuhan pengrajin dan dinamika pasar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan jurnal ini dengan baik dan tepat waktu. Penyusunan jurnal ini tentunya tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta kontribusi berbagai pihak yang terlibat yaitu Dosen Pengampu Mata Kuliah Perencanaan, Monitoring, dan Evaluasi Partisipatif; Perangkat Desa Negara Ratu; Pihak Erri Art Gerabah; Media Partner; Sekolah yang terlibat; Peserta workshop kelas gerabah; serta seluruh Anggota Kelompok 5. Oleh karena itu, kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan waktu, tenaga, arahan, serta kerja sama sehingga jurnal ini dapat tersusun dengan lebih baik. Semoga seluruh kebaikan yang diberikan kepada kami akan dibalas oleh Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, S., Pitoyo, D., Rusmanto, J., Rafsanjani, M. A., Yuliana, Y., Pebrianti, A., Suryanatha, I. B., Susetyo Ningrum, W., & M. Syaeful Anam. (2023). Pelatihan Dan Edukasi Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai media promosi desa wisata di Desa Bahu Palaw. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(3), 293–298. <https://doi.org/10.59025/js.v2i3.122>
- Nurhayati, S., Maulana, S., Ramadhanti, M., & Suherman, I. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Melalui Pendampingan Peningkatan Kapasitas Pelaku UMKM desa cibalong. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 269–276.
- Hasan, M., & Azis, M. (2018). *Pembangunan ekonomi & pemberdayaan masyarakat: Strategi pembangunan manusia dalam perspektif ekonomi lokal* (2nd ed.). Nur Lina.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 559–603).
- Nugroho, T. A., & Azzahra, F. C. (2022). Pemanfaatan Instagram Sebagai media promosi social commerce usaha BRO.DO. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(1), 136–149. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i1.1883>

- Nugroho, M., Samdin, & Tangalayuk, A. (2025). Pengaruh Kualitas Produk, Promosi Dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian Joven Store Di Kota Kendari. *Jurnal HOMANIS: Halu Oleo Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 728–738.
- Nurhayati, S., Maulana, S., Ramadhanti, M., & Suherman, I. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Melalui Pendampingan Peningkatan Kapasitas Pelaku UMKM desa cibalung. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 269–276.
- Setyawan, A. A., Desembrianita, E., Santoso, M. H., Syahril, & Kalalo, R. R. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1494–1503.
- Wahyuningsih, S., & Satriani, D. (2019). Pendekatan ekonomi kreatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Studi kasus di Desa Pedekik). *Iqthishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), 195–205.



NENGAH NYAPPUR

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Nengah Nyappur

Vol. 5

No. 1

Hlm. 1-58

Bandar Lampung
2026

ISSN
2828-741X